

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS

1. SEJARAH TVRI

A. Periode Persiapan

Kehendak rakyat Indonesia dan Pemerintah Republik Indonesia untuk mengadakan media penyiaran televisi dicatat dalam sejarah sebagai suatu loncatan besar bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan cita-cita nasional. Catatan sejarah tersebut ditandai dengan lahirnya Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960. Dalam Pasal 18, Bab I, Lampiran A dari ketetapan tersebut dinyatakan pentingnya pembangunan siaran televisi untuk kepentingan pendidikan nasional. Berdasarkan ketetapan tersebut, pada tahun 1961 Pemerintah memutuskan untuk mendirikan media penyiaran televisi, disusul dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 20/SK/M/1961 tertanggal 25 Juli 1961 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2TV). Dalam melaksanakan tugasnya, P2TV harus menunggu Keputusan Presiden, khususnya mengenai peralatan yang akan digunakan. Sambil menunggu keputusan dimaksud, P2TV menyusun berbagai penawaran peralatan televisi dari perusahaan-perusahaan besar televisi seperti Siemens (Jerman Barat), Marconi (Inggris), NEC (Jepang), Gates dan RCA (Amerika Serikat). Disamping itu P2TV bersama tenaga ahli dari Jerman Barat juga melakukan studi kelayakan terhadap lokasi yang cocok untuk TVRI, diantaranya gedung studi bekas Perfini milik PFN di Mampang Perapatan dan

commit to user

Jatinegara, gedung pemancar RRI di Kebayoran dan kompleks Asian Games di Senayan, dan atas persetujuan Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno pemancar antenna dan studio televisi dibangun di kompleks Asian Games di Senayan.

Siaran percobaan TVRI dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1962, dengan acara tunggal Peringatan Hari Ulang Tahun XVII Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dari halaman Istana Merdeka. Siaran ini dilakukan dengan menggunakan pemancar berkekuatan 100 watt dan dikenal dengan nama Saluran 5. Dengan suksesnya siaran percobaan ini Indonesia tercatat sebagai negara ke-4 di Asia yang memiliki media penyiaran televisi setelah Jepang, Filipina dan Thailand.

B. Periode 1962 – 1975

Sejak tanggal 24 Agustus 1962 TVRI berada di bawah naungan Biro Radio dan Televisi – Organizing Committee Asian Games IV, bukan Departemen Penerangan. Sesuai status hukum tersebut, TVRI diwajibkan menyelenggarakan siaran langsung (*live*) Asian Games IV dari mulai pembukaan sampai dengan penutupan dan siaran tunda (*delay*) pada malam harinya dari pukul 20.45 sampai dengan 23.00 WIB. Dengan berakhirnya Asian Games IV, status hukum TVRI mengalami stagnasi. Kendati demikian TVRI tetap mengudara secara tetap setiap hari mulai tanggal 12 Nopember 1962, dengan dibangunnya studio pertama. Kegairahan TVRI dalam meningkatkan mutu siaran kembali berpacu pada tanggal 1 Maret 1963, *commit to user*

dengan lahirnya siaran iklan untuk pertama kali dan ditetapkannya Yayasan Televisi Republik Indonesia sebagai badan hukum TVRI melalui Keputusan Presiden Nomor 215 Tahun 1963. Semenjak itu TVRI menyelenggarakan siaran dengan mengandalkan pendapatan dari siaran niaga dan iuran televisi yang diatur oleh Keputusan Presiden Nomor 217 Tahun 1963. Periode ini dapat dikatakan sebagai era Yayasan TVRI.

C. Periode 1975 - 1999

Pada tahun 1975, TVRI mulai memasuki era status hukum ganda. Disamping sebagai Yayasan, TVRI juga ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Departemen Penerangan dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 55B tahun 1975 yang kemudian diperbaharui oleh Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor 230A Tahun 1984.

Tahun 1996, selain ketentuan tersebut di atas keberadaan TVRI diatur kembali dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor:

- 137/KEP/MENPEN/1996 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja TVRI;
- 138/KEP/MENPEN/1996 tentang TVRI Stasiun Pusat Jakarta;
- 139/KEP/MENPEN/1996 tentang TVRI Stasiun Daerah Kelas B1;
- 140/KEP/MENPEN/1996 tentang TVRI Stasiun Daerah Kelas B2;
- 141/KEP/MENPEN/1996 tentang TVRI Stasiun Produksi;
- 142/KEP/MENPEN/1996 tentang TVRI Sektor Transmisi.

commit to user

D. Pasca Likuidasi Departemen Penerangan RI

Setelah Presiden mengumumkan susunan Kabinet Persatuan pada tanggal 26 Oktober 1999 dimana didalamnya tidak terdapat Departemen Penerangan, maka sejak saat itu pimpinan TVRI mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul sebagai akibat dilikuidasinya Departemen Penerangan, yaitu antara lain:

1. Hilangnya kepastian/landasan hukum sebagai pijakan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di bidang pelayanan jasa penyiaran televisi.
2. Pengejawantahan visi dan misi dalam menjalin Persatuan dan Kesatuan.
3. Organisasi dan Tata Kerja.
4. Sumber Daya Manusia dan pengelolaan PNS.
5. Pengelolaan Aset dan Jaringan Penyiaran.
6. Law Enforcement.
7. Pembiayaan.

Atas usulan yang disampaikan TVRI, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara melalui suratnya Nomor 61/M.Pan/12/99 tanggal 12 Desember 1999 menyampaikan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendirian Perjan TVRI dan RRI kepada Presiden. Sejalan dengan perjalanan waktu dan sambil menunggu keputusan Pemerintah tentang keberadaan TVRI, maka dalam masa transisi agar tidak terjadi kekosongan tanggung jawab di bidang

penyiaran dan untuk menjaga kesinambungan proses kepegawaian dan anggaran, TVRI mengambil langkah-langkah berikut:

1. Tetap menyelenggarakan siaran sebagaimana mestinya;
2. Senantiasa melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu Kantor eks Deppen, BKN, Departemen Keuangan dan Kantor Menegpan serta Direktorat Radio.

Menyikapi permasalahan yang muncul, khususnya mengenai landasan hukum dari penyelenggaraan operasional TVRI selama masa transisi, telah dikeluarkan beberapa ketentuan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan tugas yaitu:

1. Keputusan Menegpan Nomor 01/Kep/M.Pan/I/2000 tanggal 5 Januari 2000 tentang Penugasan Pejabat dan Pegawai di lingkungan Direktorat Televisi serta Unit Pelaksana Teknis TVRI di Jakarta dan Daerah.
2. Surat Deputi IV Menegpan Bidang Tatalaksana dan Pelayanan Publik Nomor 08/D.IV.Pan/1/2000 tanggal 21 Januari 2000 perihal Penugasan Pejabat Sementara dan Pegawai di lingkungan Direktorat Televisi dan Direktorat Radio, yang ditujukan kepada Bapenas, BKN, Ditjen Anggaran, BIKN dan Sekjen Dephub.
3. Surat Kepala BKN Nomor K.26-12/V.I-38/99 tanggal 24 Januari 2000 yang ditujukan kepada kantor eks Deppen dan Depsos perihal Proses Mutasi dan Kenaikan Pangkat.

commit to user

4. Surat Menegpan Nomor 59/M.Pan/02/2000 tanggal 7 Pebruari 2000 kepada Menteri Keuangan perihal Pengurusan Kepegawaian, aset dan anggaran eks Deppen.
5. Surat Kepala BKN Nomor K.26-30/V.6-16/47 tanggal 28 April 2000 tentang Prosedur Pengurusan Administrasi Kepegawaian. Dalam surat tersebut disebutkan bahwa dalam hal pengelolaan administrasi kepegawaian, Direktur Televisi dapat mengajukan usul mutasi (kenaikan pangkat, usul persetujuan pengangkatan PNS lebih dari 2 tahun, pemindahan, pensiun) ke BKN tanpa melalui eks Sekjen Deppen dan menerbitkan Surat Keputusan sebagai realisasi Nota Persetujuan BKN.
6. Surat Direktur Jenderal Anggaran Nomor S-1917/A/2000 tanggal 11 Mei 2000 tentang Dispensasi Pengelolaan Anggaran. Untuk pengelolaan/pengurusan anggaran ini Direktur Televisi dapat mengurus langsung masalah-masalah keuangan/anggaran ke Ditjen Anggaran dan menunjuk/mengangkat Bendaharawan dan atasan langsung bendaharawan yang sebelumnya mengalami kendala dengan adanya Surat Edaran Direktur Pembinaan Anggaran II Nomor S-1770/A/2000 tanggal 4 Mei 2000 tentang penjelasan tatacara pelaksanaan Anggaran Belanja Rutin Tahun Anggaran 2000 melalui SKOR bagi Kantor Vertikal eks Departemen yang dihapus/diubah statusnya.

E. TVRI sebagai Perusahaan Jawatan

Dilikuidasinya Departemen Penerangan RI melalui Keputusan Presiden tentang Pembentukan Kabinet Pemerintahan Gus Dur tanggal 26 Oktober 1999 yang didalamnya tidak lagi terdapat Departemen Penerangan, memberikan kesempatan emas kepada TVRI untuk lepas diri dari hambatan struktural yang kurang menunjang TVRI untuk dapat menampilkan kinerjanya secara optimal, yang antara lain:

1. Sistem organisasi yang birokratis dan amat rentan terhadap intervensi;
2. Struktur organisasi yang sentralistis;
3. Program siaran yang lebih berpihak kepada kepentingan pemerintah, sehingga peran TVRI cenderung menjadi corong pemerintah.

Kesempatan tersebut oleh TVRI dimanfaatkan untuk segera mengambil langkah-langkah menuju perubahan bentuk dan status TVRI menjadi Televisi Publik. Ide pembentukan televisi publik itu telah disampaikan kepada Komisi I DPR tanggal 28 Mei 2000 yang mendapatkan perhatian dan tanggapan yang positif dari DPR, dan akhirnya usaha yang selama ini dilakukan telah menjelma menjadi suatu kenyataan. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan, pada akhirnya Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000 menetapkan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan yang dalam menyelenggarakan kegiatannya sesuai dengan prinsip-prinsip Televisi Publik yang independen, Netral, Mandiri dan

program siarannya senantiasa berorientasi kepada kepentingan masyarakat serta tidak semata-mata mencari keuntungan.

F. TVRI Sebagai Perseroan

Berdasarkan PP No. 9 Tahun 2000 Status TVRI diubah dari Perusahaan Jawatan menjadi Perusahaan Perseroan. Maksud dan tujuan serta kegiatan usaha:

1. Maksud dan tujuan Perseroan ialah turut melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, serta pembangunan di bidang penyiaran pada khususnya, dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.
2. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Perseroan melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:
 - a. Menyelenggarakan kegiatan penyiaran televisi sesuai dengan prinsip-prinsip televisi publik yang independen, netral dan mandiri guna meningkatkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia, meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat, serta lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa;
 - b. Menyelenggarakan usaha dibidang pertelevisian yang menghasilkan program siaran yang sehat dan bermutu tinggi

commit to user

- sekaligus dapat memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang modern dan profesional;
- c. Usaha-usaha lain yang langsung menunjang usaha pokok tersebut diatas.

G. TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik

1. Dasar hukum :
 - a. Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran;
 - b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik;
 - c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia.
2. Bentuk :

TVRI berbentuk Lembaga Penyiaran Publik dan merupakan badan hukum yang didirikan oleh negara.
3. Kedudukan :
 - a. TVRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial.
 - b. TVRI berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.
4. Tugas

TVRI mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan

commit to user

masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh lapisan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Fungsi :

- a. perumusan kebijakan umum dan pengawasan di bidang penyelenggaraan penyiaran televisi publik.
- b. Pelaksanaan dan pengendalian kegiatan penyelenggaraan televisi publik.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan administrasi serta sumber daya TVRI.

Secara kelembagaan keberadaan Lembaga Penyiaran Publik TVRI ditandai dengan Keputusan Presiden RI Nomor: 77/M Tahun 2006 tentang Pengangkatan Anggota Dewan Pengawas Televisi Republik Indonesia Periode Tahun 2006 – 2011 yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2006.

Secara operasional keberadaan Lembaga Penyiaran Publik TVRI ditandai dengan Keputusan Dewan Pengawas TVRI Nomor: 01/KEP/DEWAS-TVRI/2006 tentang Pengangkatan Dewan Direksi TVRI yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2006. Untuk mencapai tujuan TVRI, Dewan Pengawas LPP TVRI menetapkan Kebijakan Umum, Kebijakan Penyiaran, Kebijakan Pengembangan Kelembagaan dan Sumber Daya Televisi Republik Indonesia melalui Peraturan Dewan Pengawas LPP TVRI Nomor: 01/PRTR/DEWAS-

commit to user

TVRI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Cetak Biru Membangun TVRI Sebagai TV Publik meliputi Kebijakan Umum, Kebijakan Penyiaran, Kebijakan Pengembangan Kelembagaan dan Sumber Daya Televisi Republik Indonesia

1. Kebijakan Umum

a. Visi

Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

b. Misi

- 1) Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus kontrol sosial yang dinamis.
- 2) Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
- 3) Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- 4) Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara di dunia internasional.

c. Nilai Dasar

- 1) Pengawal kepentingan publik.

commit to user

- 2) Independen, tidak bergantung pada dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain.
- 3) Netral, tidak memihak kepada kepentingan salah satu pihak yang berbeda pendapat.
- 4) Tidak komersial, tidak semata-mata mencari keuntungan, tetapi lebih mengutamakan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

d. Identitas

Saluran keberagaman dan pemersatu bangsa. TVRI wajib mengembangkan kebhinekaan program siaran dan aneka pelayanan yang dapat dan mudah diakses oleh setiap penduduk dan rumah tangga. Pengembangan kebhinekaan program siaran dilakukan dengan tidak membeda-bedakan setiap lapisan masyarakat dan ditujukan sebagai perekat sosial untuk memotivasi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

e. Posisi TVRI

TVRI sebagai rumah bangsa Indonesia. Rumah besar bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengekspresikan dirinya dalam konteks wawasan nusantara dan jati diri bangsa Indonesia. Rumah bangsa Indonesia diartikan sebagai rumah yang beratap geostationer Indonesia, berdinginkan batas-batas wilayah negara Indonesia, berlantaikan kebhinekaan dalam keikaan, serta bertian negara kesatuan.

commit to user

2. Kebijakan Penyiaran

a. Penyelenggaraan Siaran

TVRI secara kesatuan dan berjaringan menyelenggarakan siaran lokal, siaran regional, siaran nasional, dan siaran internasional, dengan ketentuan :

- 1) Siaran lokal diselenggarakan oleh masing-masing TVRI Stasiun Daerah dengan jumlah jam siaran sekurang-kurangnya 5 (lima) jam setiap hari yang memuat kepentingan lokal baik budaya, informasi, maupun pembelajaran.
- 2) Siaran regional diselenggarakan oleh lebih dari satu atau beberapa TVRI Stasiun Daerah dengan jumlah jam siaran 3 (tiga) jam setiap minggu yang memuat kepentingan beberapa daerah baik budaya, informasi, maupun pembelajaran sebagai perekat sosial.
- 3) Siaran nasional diselenggarakan oleh TVRI Pusat didukung oleh TVRI Stasiun Daerah dengan jumlah jam siaran sekurang-kurangnya 23 (dua puluh tiga) jam setiap hari yang memuat kepentingan kebangsaan, perekat sosial, pembentukan karakter bangsa, dan wawasan nusantara.
- 4) Siaran internasional diselenggarakan oleh TVRI Pusat dan TVRI Stasiun Daerah dengan jumlah jam siaran 23 (dua puluh tiga) jam setiap hari yang memuat informasi, budaya,

commit to user

dan potensi Indonesia untuk membangun citra dan pergaulan bangsa Indonesia di dunia internasional.

b. Ketentuan Isi Siaran

1) Pemrograman.

a) Pemrograman baik untuk siaran lokal, regional, nasional, maupun untuk siaran internasional wajib melibatkan perguruan tinggi, para ahli, organisasi-organisasi kemasyarakatan, dan kelompok masyarakat lainnya yang dinilai memiliki kompetensi dengan industri penyiaran.

b) Pemrograman wajib memperhatikan aspek-aspek keuntungan sosial, budaya dan kepublikan termasuk aspek finansial dari setiap program acara siaran.

c) Pemrograman wajib memperhatikan faktor-faktor kompetisi televisi dan/atau teknologi informasi yang meliputi isi siaran (*program content*), waktu tayang (*program lay out*), struktur acara (*program structure*), kemasan acara (*program mantage*), promosi acara (*program promotion*), kualitas video dan audio acara (*program audio-video quality*) serta kecanggihan dan perkembangan teknologi (*program teknoligi*).

d) Pemrograman ditinjau dari dievaluasi paling lama 1 (satu) bulan, terutama untuk mengukur dampak, *commit to user*

efektifitas, gratifikasi, dan manfaat penyiaran setiap mata acara kepada masyarakat.

2) Muatan Siaran

- a) Isi siaran TVRI berorientasi pada pendidikan, kebudayaan, dan kebangsaan.
- b) TVRI mendukung nilai-nilai publik, struktur sosial masyarakat demokratis, serta hak asasi manusia.
- c) TVRI berperan sebagai kekuatan dalam mencitrakan keunggulan dan kekayaan negara dan bangsa Indonesia.
- d) TVRI berperan sebagai referensi bagi publik dalam mengantisipasi perubahan yang sangat cepat serta menjadi faktor perekat sosial dan individu, kelompok, dan masyarakat.
- e) TVRI berperan sebagai forum untuk diskusi publik atau sarana menyampaikan berbagai pandangan seluas-luasnya serta mendorong pelaksanaan dekat publik dalam rangka mewujudkan demokrasi.
- f) TVRI mendukung terwujudnya masyarakat informasi, sebagai agen pemersatu pluralisme berbagai lapisan dan kelompok masyarakat dalam pembentukan opini publik.

g) TVRI berperan sebagai saluran olah raga nasional dan internasional yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.

h) TVRI mampu melayani kepentingan dan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat serta menyediakan waktu tayang yang dapat menampung kepentingan kelompok terabaikan.

3) Bahasa Siaran

a) Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan siaran lokal, regional, dan nasional TVRI adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai pendukung dalam penyelenggaraan siaran lokal TVRI untuk mata-mata acara tertentu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di masing-masing daerah.

c) Bahasa asing meliputi bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Jepang, dan bahasa Rusia merupakan bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan siaran internasional TVRI sesuai dengan kebutuhan dan khalayak sasaran

c. Etika Siaran

1) Hak Asasi Manusia.

commit to user

- a) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
 - b) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi martabat manusia baik sebagai individu maupun kelompok.
 - c) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dan kelompok dengan tidak menyiarkan hal-hal yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang atau kelompok, kecuali atas tuntutan pendidikan/ilmu pengetahuan dan kepentingan umum.
 - d) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan.
 - e) Siaran TVRI menolak segala bentuk diskriminasi budaya, gender, agama, kepercayaan, dan keyakinan serta segala bentuk perbedaan suku/ras dan strata sosial.
 - f) Siaran TVRI melalui berbagai program acaranya diarahkan ikut mendorong gerakan memajukan Hak Asasi Manusia.
- 2) Hukum dan Politik

commit to user

- a) Siaran TVRI menghormati dan mendasarkan kepada hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Siaran TVRI Harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.
- c) Siaran TVRI tidak memihak kepada individu, kelompok, atau golongan tertentu yang menyimpang dari norma.
- d) Siaran TVRI harus netral dan independen.
- e) Siaran TVRI bermuara kepada upaya pemantapan integrasi bangsa dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- f) Siaran TVRI yang menyangkut kegiatan politik wajib memberikan proporsi yang seimbang kepada setiap elemen atau komponen masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.
- g) Siaran TVRI yang menyangkut kegiatan Pemilihan Umum, Pemilihan Presiden/wakil Presiden, Pemilihan Kepala Daerah dan Kepala Desa wajib dilakukan secara berimbang, netral santun, dan tidak memihak dengan menyediakan waktu tayang dan durasi secara proposional sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

commit to user

3) Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan.

- a) Siaran TVRI memperhatikan keseimbangan antara tontonan dan tuntunan.
- b) Siaran TVRI mengutamakan unsur pendidikan yang mencerdaskan, memberdayakan, dan membangun semangat, kreatifitas, dan inovasi masyarakat.
- c) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman seni dan budaya daerah dalam rangka mementapkan budaya nasional.
- d) Siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman agama dan kepercayaan serta menghargai kebebasan individu menjalankan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.
- e) Siaran TVRI menghindari materi-materi acara yang mengandung unsur pertentangan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), judi, bersifat klenik dan mistik yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan, agama, dan budaya.

4) Gender

- a) Siaran TVRI menghargai hak dan perlindungan atas perempuan sesuai dengan konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa, ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

commit to user

- b) Siaran TVRI memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk ikut berperan dalam beragam siaran sebagai upaya meningkatkan kualitas dan memberdayakan dirinya.
- 5) Siaran Berita.
- a. Siaran Berita menegutamakan kemurnian fakta, kebenaran, keakuratan, kenetralan, keseimbangan, kecepatan, kecermatan, dan relevansi.
 - b. Siaran Berita menghindari pertentangan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).
 - c. Siaran Berita menghormati hak jawab individu atau kelompok dengan menyiarkan ralat pada kesempatan pertama dan prioritas pertama.

2. MANAJEMEN PROGRAM

Media telah menciptakan budaya populer. Dalam budaya ini kandungan media condong ke arah apa yang paling menarik bagi penonton televisi atau apa yang paling menjadikan pusat perhatian. Keberhasilan suatu program televisi tampaknya hanya diukur dari rating yang dianggap sebagai suara khalayak dan mendasari apakah suatu program akan dihilangkan atau dipertahankan. Sehingga muncul anggapan biarkan pasar yang memutuskan.

Pendekatan ini juga memunculkan masalah. *Pertama*, barangkali jika suatu program sudah disukai maka program dengan gagasan baru yang lebih berkualitas bias jadi terlupakan begitu saja. *Kedua*, jika ada orang – orang yang

menemukan gagasan untuk membuat sebuah program baru maka siapa yang memandu untuk menentukan program tersebut berkualitas atau tidak. *Ketiga*, bagaimana kita mengukur program yang hanya sedikit memberi manfaat namun menarik khalayak yang hebat. *Keempat*, budaya pop telah melunturkan kebutuhan khalayak akan sesuatu yang lebih penting dari sesuatu yang menggembirakan. *Kelima*, banyak media yang menganggap etika tidak lebih penting dari keuntungan yang diperoleh industrinya dan *keenam* rating belum tentu menjadi penilaian terbaik dalam mewakili khalayak.²

Tahun-tahun ini, TVRI berkonsentrasi menjadikan layar sebagai panglima. Ini berarti yang perlu dilakukan adalah menghasilkan program yang dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia sehingga TVRI tidak dilupakan.

Strategi Program

Strategi program ditentukan berdasarkan analisis situasi, yaitu suatu studi terperinci mengenai kondisi pasar penonton yang dihadapi stasiun penyiaran beserta kondisi program yang tersedia. Analisis situasi terdiri dari analisis peluang dan analisis kompetitif.

Analisis peluang berarti mengidentifikasi peluang pasar dengan cca memperhatikan pasar audiens secara cermat, dan menandai jika ada kenaikan minat dari audiens,serta juga memperhatikan tingkat persaingan program yang terdapat pada setiap segmen pasar audiens. Audiens tidak dapat di pandang secara homogen,tetapi sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang heterogen. Analisis

² Limburg, Val E, *Electronic Media Ethic : Etika media Elektronik*, 2008, Pustaka Pelajar ; Yogyakarta hlm 175

yang cermat terhadap pasar audien akan memberikan peluang setiap program yang di tayangkan untuk di tonton oleh audiens,dan di terima. Peluang pasar program harus memperhatikan wilayah dimana terdapat kecenderungan dari peminat suatu program tertentu yang menguntungkan dan membuat stasiun penyiaran percaya bahwa kebutuhan akan program tertentu dengan jenis program tertentu belum terpuaskan.

Analisis kompetitif adalah analisis terhadap persaingan yang ada pada setiap pasar. Persaingan bisa berupa persaingan langsung (dari media penyiaran,termasuk program yang dimiliki oleh media penyiaran tersebut), atau persaingan secara tidak langsung (persaingan dari media non penyiaran). Salah satu elemen penting dalam perencanaan strategi adalah meneliti keuntungan kompetitif , yaitu hal khusus yang dilakukan dan dimiliki stasiun penyiaran yang memberikan keunggulan dibanding kompetitornya. Sebagaimana dikemukakan Peter Pringe (1991),tentang 3 hal yang mendukung keberhasilan stasiun penyiaran dalam melaksanakan programnya,yaitu: *The ability to produce or buy programs with audience appeal Air them at times when they can be seen by the audience to which they appeal Build individual programs into a schedule that encourages viewersto tune to the station and remain with it from one program to another.*

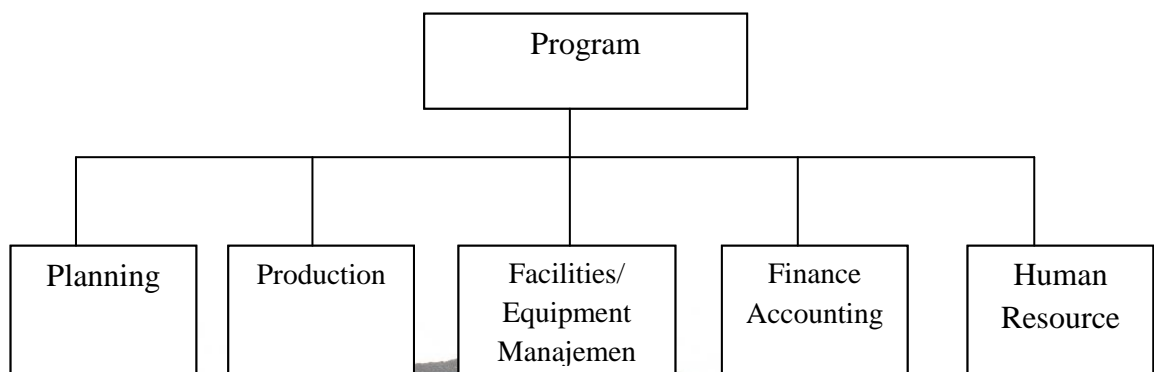
Ada tiga pendekatan atau strategi dalam programming atau pemrograman yang dapat dikembangkan oleh stasiun penyiaran. Yang pertama adalah *adversarial* yakni dengan menempatkan dan menjadwalkan penayangan suatu program secara *head to head* atau dalam waktu bersamaan dengan program serupa stasiun penyiaran lain yang menjadi pesaingnya. Biasanya pendekatan ini *commit to user*

diterapkan pada program berita. Di TVRI, selain program berita, program keagamaan pun diletakkan di jam yang sama dengan televisi swasta. Misalnya acara *Indahnya Pagi* dan *Jalan – Jalan Islami* yang diletakkan di jam – jam tayang program tausiyah televisi swasta. Berikutnya adalah *complementary*, yakni pemolaan dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan keinginan pemirsa dari satu program ke program berikutnya. Pemrograman siaran dengan cara berbagi kepada pemirsa dilakukan dengan memperhatikan keinginan pemirsa melalui pengadaan *call in show* melalui saluran telepon interaktif pada segmen tertentu. Yang terakhir adalah *alternate* yakni dengan menghadirkan materi program yang sama sekali berbeda dengan materi siaran stasiun televisi pesaing. Strategi ini digunakan untuk memberikan alternatif kepada penonton. Praktik pemrograman siaran seperti ini dapat dilihat ketika beberapa stasiun penyiaran melakukan *head to head* dengan menayangkan music dangdut, salah satu stasiun penyiaran justru menyiarkan film *box office*. TVRI pun melakukan pendekatan ini, ketika beberapa stasiun televisi swasta menayangkan Film Televisi (FTV) di siang hari, TVRI menyajikan dialog seperti program *Goes to Campus*, *Rumah Publik* dan *Kampung 4 Pilar*

Menurut Purnama Suwardi disebutkan bahwa selain yang dibutuhkan dan dikehendaki masyarakat, hal – hal pokok yang harus diperhatikan sehubungan penentuan program antara lain adalah menyangkut penentuan nama program, warna program dan juga isi atau substansi program.

Mengacu pada proses dasar manajemen produksi program maka keterlibatan setiap unit kerja dapat digambarkan sebagai berikut.

commit to user



Pringle Star dan rekannya mengenai perencanaan program mengemukakan *“Program planning involves the development of short, medium, and long-range plans to permit the station to attain its programming and financial objectives”* . Perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya. Dalam stasiun televisi komersial, pengelola akan mengarahkan programnya untuk menarik perhatian audiens spesifik diantara sejumlah besar audiens umum. *“ The television programmer target a general audience, and attempt to response to the preferences of those persons who are available to view”*

Perencanaan sangat diperlukan antara lain dengan menentukan Judul program, tipe program, *program lay out* - apakah program tersebut bersifat harian, mingguan atau bahkan bulanan, waktu siar atau *timing*, durasi program, sasaran atau target khalayak, tujuan, *content program*, jenis produksi dan elemen program.

commit to user

Singkat, menarik dan mudah diingat adalah judul program yang baik. Judul yang dapat merepresentasikan isi program juga akan lebih menarik khalayak. Tengoklah judul beberapa program unggulan TVRI seperti *'Berpacu dalam Melodi'* atau program *'Suku – Suku'*. Judul – Judul tersebut akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan judul program TVRI lainnya seperti *'Malam Minggu Bersama Slamet Rahardjo'*. Meskipun memang tidak bisa serta – merta tidak bisa dilihat jenis programnya namun produser mungkin mempunyai pertimbangan untuk meletakkan nama Slamet Rahardjo pada judul agar pemirsa lebih tertarik. Salah satu program *News Current Affair* juga menggunakan bahasa Sanskerta agar menarik. Hal ini dikatakan oleh Agus Haryadi, produser program:

“Swara Liyan. Liyan itu kan bahasa Sanskerta yang kemudian diadopsi oleh Bahasa Jawa sebagai ‘yang lain’. *Liane*. Jadi sebetulnya kita bicara Swara Liyan itu bicara tentang kelompok masyarakat yang dia adalah bagian dari kita, akan tetapi karena ada persoalan-persoalan terlanggarnya hak-hak dasar kemudian dia dianggap bukan bagian dari kita, dia terlainkan, dia teralienasi, dia terasing, dia terpinggir, dia ditepikn oleh system yang barangkali gagal menyentuh mereka, mereka tertepikan oleh satu situasi dimana pembangunan gagal menyapa mereka”

Sebuah judul program yang telah dikenal masyarakat apalagi telah mendapat apresiasi dari berbagai kalangan akan sulit untuk diubah. Hal ini dikatakan oleh *General Manager News Current Affair*, Hendrajit Aryah Putra:

“Saya sebenarnya dulu berencana sama produsernya Mas Agus saya *rubah*, judulnya aja saya *rubah*, tapi ditolak oleh manajemen karena mereka mengatakan bahwa Swara Liyan ini sudah dikenal oleh masyarakat”

Tipe program adalah penggolongan program ke dalam kategori tertentu. Penggolongan tersebut antara lain Keagamaan (*Religious*), Pendidikan (*Edukasi*), Informasi (*Information*), Berita (*News*), Olahraga (*Sport*), Film (*Movie*), Hiburan (*Entertainment*), Seri (*Series*), Anak – anak (*Children*). Di TVRI, masing – masing tipe pogram diberi kode dengan huruf dan angka. Seperti C 05 untuk

kategori hiburan sedangkan angka menunjukkan jenis acara. Jenis acara ini pun digolongkan menjadi beberapa macam seperti *Variety Show, Talkshow, Preach, Journal, Special Event, Documentary, Feature, Hard News, Instructional/Tutorial, Special Match, Infotainment, Animation, Music, Traditional, Gme Show, Edutainment, Skill/Hobies.*

Program Layout hendaknya memperhatikan kebutuhan khalayak akan program. Contohnya penonton membutuhkan informasi terbaru setiap harinya, untuk itu tayangan berita pun disiarkan secara harian, sedangkan untuk beberapa program seperti *feature* atau dokumenter bisa disiarkan secara mingguan. Hal yang pernah terjadi di TVRI adalah ketika *program layout* tidak ditata sesuai dengan kebutuhan khalayak, sehingga seolah – olah masyarakat dijejali oleh tayangan yang sama terus – menerus. Seperti yang dikatakan Donni Putra, Manajer Progam TVRI :

“Acara kita itu *udah* berubah, *udah nggak kayak* dulu lagi, kalau dulu itu kita kebanyakan kita dialooog *aja kan*, karena kita TV masyarakat *kan* harus banyak dialog, dialog dari DPR, dialog dari semua departemen. Jadi acara pertama dialog, kedua dialog lagi, ketiga dialog lagi. Kalau direksi yang baru *nggak mau dia*, jadi *diselingin*. Kalau jam dialog itu ya jam ini, jadi istilahnya dialog itu PKS ya. Kalau jam kerjasama itu dikasihnya *slot* ya, jadi jam untuk *slot* kerjasama kapan ya *kan, udah* itu masuk lagi slot kedua jam 13.00 – 14.00”

Waktu siar merupakan salah satu hal yang menjadi penentu keberhasilan sebuah program, untuk bisa berkompetisi maka perancang program harus mempertimbangkan kegiatan khalayak sasaran. Program anak – anak sebaiknya tidak ditayangkan pada waktu kegiatan belajar mengajar di sekolah, begitu pula hiburan sebaiknya disiarkan pada saat jam –jam istirahat. Menempatkan program unggulan pada jam – jam *prime time* juga merupakan strategi untuk menarik

perhatian pemirsa terhadap stasiun televisi tersebut. Penempatan program ini pun harus memperhatikan etika. Bagian dari pekerjaan manajer program adalah menempatkan acara – acara televisi secara strategis sehingga acara tersebut akan efektif menghadapi persaingan. Bagian lain yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana demografinya selama periode waktu ketika sebuah program ditayangkan. Film – film *box office* yang penuh dengan kekerasan atau pekelaian secara etika mungkin akan dirasa aman jika ditayangkan pada malam hari, meskipun bisa jadi beberapa pertimbangan etika seringkali bertentangan dengan upaya untuk meraih keuntungan.

Program dengan durasi yang terlalu lama tentunya akan membuat khalayak menjadi jenuh, durasi yang terlalu sedikit juga tidak baik. Maka disamping isi program, penentuan durasi yang tepat akan mempertahankan mata khalayak ke program tersebut. Tentu saja penonton akan segera mengganti channel jika program yang ditayangkan terlalu bertele – tele dan membosankan karena durasi yang terlalu lama.

Program dinilai tidak berhasil jika tidak memiliki sasaran khalayak yang jelas. Penentuan sasaran khalayak ini dapat dijabarkan dari jenis kelamin sasaran, berapa usia khalayak, latar belakang pendidikan dan karakteristiknya.

Perdebatan mengenai tipologi khalayak (*audience*) yang cukup dilematis dalam perkembangan kajian komunikasi massa adalah polemik mengenai tipologi khalayak pasif berhadapan dengan khalayak aktif. Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media, sedangkan pandangan khalayak aktif menyatakan bahwa

khalayak memiliki keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media. Selama ini yang terjadi dalam studi komunikasi massa, teori masyarakat massa lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan konsepsi teori khalayak pasif, meskipun tidak semua teori khalayak pasif dapat dikategorisasi sebagai teori masyarakat massa.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Frank Biocca berdasar penelitian yang dilakukannya sebagaimana termuat dalam dalam artikelnya yang berjudul *Opposing Conceptions of the Audience : The Active and Passive Hemispheres of Communication Theory*, menjelaskan beberapa kategori khalayak. Pertama adalah selektifitas (*selectivity*). Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak asal-asalan dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Karakteristik kedua adalah utilitarianisme (*utilitarianism*) di mana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. Karakteristik yang ketiga adalah intensionalitas (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. Karakteristik yang keempat adalah keikutsertaan (*involvement*), atau usaha. Maksudnya khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media. Yang kelima, khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media (*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.

Tujuan pembuatan program sangat diperlukan salah satunya untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Tujuan dibuatnya program di televisi swasta tentu

commit to user

saja tidak sama dengan tujuan pada televisi publik. Televisi swasta akan mengutamakan bagaimana mendapat sebanyak mungkin penonton, memperoleh *prestise*, penghargaan, memperoleh rating tinggi dan menarik sebanyak – banyaknya iklan. Namun TVRI sebagai televisi publik harus bisa mengesampingkan hal – hal tersebut untuk mengutamakan kepentingan publik. Sebagai contoh acara *Tapal Batas* di TVRI bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan juga pemerintah tentang kondisi masyarakat Indonesia di perbatasan negara tetangga. Jika kemudian pemerintah pusat memberikan bantuan karena melihat kondisi yang memprihatinkan dari program tersebut maka bisa dikatakan tujuan program tersebut dapat terpenuhi. Tanpa tujuan yang jelas maka produksi program pun tidak akan maksimal, seolah – olah kehilangan peta untuk mengetahui arah jalan.

Kriteria atau *content program* tentu saja sangat penting dalam perencanaan sebuah program. Membuat sebuah program yang dibutuhkan sekaligus diminati sangat penting agar sebuah stasiun televisi tidak ditinggalkan khalayaknya.

Selain isi program maka perlu pula membahas jenis produksinya - bagaimana program tersebut akan ditayangkan. Ada dua jenis penggolongan jenis produksi yaitu siaran langsung (*live*) dan siaran tidak langsung atau ulangan (*taping*). Sangat perlu untuk mempertimbangkan mana saja program yang memerlukan interaksi penonton secara langsung, dengan telepon interaktif contohnya.

Selanjutnya membahas teknis dalam pra produksi akan membantu dalam proses selanjutnya yaitu proses produksi. Merancang apa saja hal – hal teknis yang perlu dimasukkan dalam sebuah program. Misalnya dalam sebuah program

memerlukan opening tune untuk menarik pemirsa, memerlukan ID Program agar program tersebut melekat pada ingatan khalayak, elemen program lainnya adalah dialog, *jingle*, visualisasi, *closing*, *credit tittle* dan masih banyak lagi.

Tahapan selanjutnya adalah proses produksi. Seorang manajer program bertanggung jawab atas perencanaan dan juga produksi program. Media penyiaran membutuhkan program untuk mengisi waktu siarannya. Program merupakan ujung tombak dari sebuah stasiun televisi. Rata – rata stasiun televisi melakukan siaran selama 20 jam sehari. Agus Widjayanto, General Manajer Program TVRI mengatakan bahwa:

“Setiap daerah setiap harinya mendapat alokasi siaran lokal 4 jam, dari jam 3 sampai jam 7 malam jadi satu-satunya TV di dunia yang sehari siaran 132 jam ya TVRI. Jakarta, TVRI Nasional itu 20 jam, TVRI Daerah itu 28 x 4 itu 112 tambah 20 itu jadi 130 jam sehari siaran TVRI. Jadi kalau di daerah itu 4 jam, jadi satu hari TVRI siaran 132 jam kan itu tadi 28 x 4 tambah 20 jam jadi 132 jam”

Artinya, TVRI baik Nasional maupun Daerah harus berpikir keras untuk memenuhi tuntutan program dengan kurun waktu tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan itu, dapat dilakukan dengan memproduksi program maupun membelinya dari pihak lain. Istilah pembelian program adalah akuisisi. Dalam pembelian program, manajer harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan beberapa pihak seperti manajer pemasaran dan juga manajer akuisisi.

Dalam hal ini Drs. Morissan membagi program kedalam dua kategori. *Pertama* adalah program yang dibuat sendiri atau sering dikenal dengan *in house production*. Program – program *in house production* ini biasanya mencakup program –program berita atau yang terkait dengan informasi seperti Siaran Berita Pagi, Siaran Berita Siang, Siaran Berita Malam, Infotainment, Feature. Program

yang dalam produksinya menggunakan studio seperti program kuis atau talkshow biasanya juga diproduksi sendiri. *Kedua*, program yang dibuat oleh pihak lain. Biasanya berupa sinema, drama, film dan lain sebagainya.³

Pada proses produksi sekaligus melibatkan peralatan dan juga sumber daya manusia yang berkualitas untuk dapat memproduksi sebuah program yang baik. Tentu saja hal itu pun terkait erat dengan pendanaan (*finance accounting*). Fasilitas dan peralatan yang minimal harus dimiliki untuk memproduksi suatu program antara lain studio, camera dan tripod, lighting, audio, dekorasi (*orade, virtual set* dan lain sebagainya), video camera recorder (VCR).

Berbeda dengan TVRI yang awal mula telah menjadi televisi sekaligus sebagai humas pemerintah, BBC London sudah mengawali status sebagai televisi publik sejak pertama kali berdiri. Pendanaan program pun berasal dari hal – hal yang bebas terhadap kepentingan politis. Bahkan televisi komersial di Inggris turut mendapatkan beban untuk membiayai program televisi publik.⁴

Harison dan Robert B Summer mengelompokkan kepemilikan stasiun televisi pada tiga kategori besar. Pertama adalah televisi negara, yakni stasiun televisi yang fasilitas penyiarnya dimiliki oleh negara. Penyelenggaraannya dimodali sepenuhnya oleh negara untuk kepentingan negara. Seluruh aktivitas secara langsung berada dalam pengawasan departemen negara atau sebuah komisi yang anggotanya dipilih oleh negara. Kedua, korporasi otonom yaitu stasiun televisi dan peralatannya milik negara namun program-program diproduksi oleh korporasi dan asosiasi milik swasta. Pengawasan oleh pemerintah dilakukan secara periodik

³ Morissan, 2009, *Manajemen Media Penyiaran*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta

⁴ Currant, James and Jean Seaton, *Power Without Responsibility: The Press Broadcasting in Britain* 4thed. London : Roulledge

melalui sebuah lembaga atau komite bentukan pemerintah. Korporasi otonom ini sering disebut juga *semi state*. Ketiga adalah televisi swasta yakni stasiun penyiaran yang dimiliki oleh swasta dan dioperasikan sepenuhnya oleh perusahaan pribadi di bawah kendali pemerintah.

Namun menurut Albert Namurois, jika televisi dimodali oleh pemerintah namun operasionalnya dijalankan oleh manajemen profesional dan diorientasikan bagi kepentingan publik maka televisi tersebut disebut sebagai televisi publik. Lembaga penyiaran publik di seluruh dunia dihadapkan dengan anggaran menurun, penonton fragmentasi, dan perdebatan peran yang tepat.⁵ Begitu pula Lembaga Penyiaran Publik TVRI, sumber daya berasal dari APBN, iklan dengan aturan tertentu. Berdasarkan Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, pagu anggaran LPP TVRI untuk tahun 2012 adalah Rp 201.879.528.000,00. Jumlah tersebut sudah termasuk untuk pembayaran gaji, tunjangan, operasional, pemeliharaan perkantoran, perangkat, peralatan, fasilitas, rehab gedung dan juga untuk membiayai produksi program.

Pada umumnya, pendanaan untuk sebuah program antara lain dialokasikan untuk biaya produksi, biaya kerabat kerja, honor narasumber dan juga honor *performer* yang terdiri dari pemusik atau pengisi hiburan (jika ada).

Dalam satu program, misalnya program Swara Liyan yang termasuk dalam kategori documenter menghabiskan dana Rp 930.723.680,00 pertahun. Dalam satu tahun program tersebut ditargetkan membuat 50 paket siaran, sehingga rata –

⁵ Colin, Richard. 2001, *Canadian Journal of Communication*. Vol. 26, No.1.
<http://www.proquest.com/pqdweb>, diakses 13 Januari 2013

rata biaya per paket adalah Rp 18.614.474, 00. Menurut General Manajer *News Current Affair* LPP TVRI, Hendajit Arya Putra, nominal tersebut terbilang kurang atau sangat pas – pasan mengingat program Swara Liyan ini harus melakukan produksi di luar kota. Munculnya biaya – biaya seperti tiket pesawat, sewa hotel, sewa mobil, penginapan dan lain sebagainya membuat produser Swara Liyan harus berpikir keras untuk memaksimalkan biaya produksi yang ada.

Biaya dan fasilitas yang baik belum tentu menghasilkan program yang sempurna jika tidak ditangani oleh *human resource* yang tepat. Oleh karena itu seorang manajer program harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

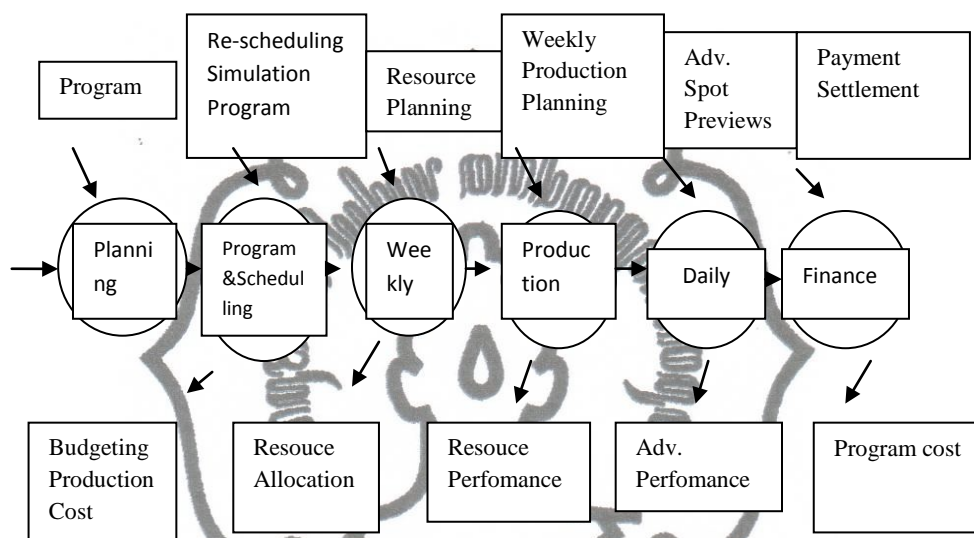
1. Menghimpun, mengevaluasi dan membuat laporan bulanan mengenai pelaksanaan pola acara, termasuk daftar acara – acara unggulan berikut *ratings* dan *audience share*.
2. Menghimpun, mengevaluasi dan membuat laporan bulanan mengenai pelaksanaan pola acara stasiun televisi pesaing, baik pada tingkat local, nasional maupun internasional.
3. Menyeleksi program – program acara unggulan untuk keperluan promosi dan penjualan.
4. Menyeleksi materi siaran komersial berdasarkan etika, hukum dan peraturan perundang – undangan yang berlaku.
5. Mengkaji, mengevaluasi dan memberikan masukan tertulis mengenai penawaran program – program acara hasil kerjasama, spot iklan, spot promo dan PSA (*Public Service Announcement*) yang pembuatannya dilakukan oleh stasiun televisi bersangkutan.

commit to user

6. Mengevaluasi dan menganalisis kegagalan dan kesuksesan program – program acara berdasarkan tanggapan pemirsa, hasil penelitian instansi, pemberitaan media massa, *ratings* dan bahan – bahan referensi lainnya.
7. Melaksanakan riset pasar untuk pengembangan program siaran serta memantau, menganalisis dan membuat laporan tertulis seluruh aktivitas riset pasar.
8. Melaksanakan program testing dan non ratings research untuk program – program baru.
9. Memantau kecenderungan dan perubahan minat, selera serta kebutuhan masyarakat terhadap program siaran.

Proses produksi dilakukan oleh tim produksi yang merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara kolektif sampai hasil karyanya dinyatakan layak tayang. Koordinasi antar kru harus baik sehingga mampu menciptakan *one well coordinate unit*. Tim produksi terdiri dari beberapa kru. *Pertama*, kru produksi yang terdiri dari kepala siaran, produser, pengarah acara, penulis naskah, pembaca berita, pewawancara maupun penyiar. *Kedua*, kru fasilitas produksi yang terdiri atas decoration desainer, graphic desainer, penata rias, *property man* dan lain sebagainya. *Ketiga*, kru operator teknik yang meliputi *technical director, lighting man, cameraman, audio man*. *Keempat*, kru engineering yakni pemelihara dan perbaikan, instalator alat komunikasi, *telecine, VTR man*.⁶

Seorang produser program harus mengetahui betul tentang segala hal yang akan diproduksi. Dalam diagram tersebut digambarkan betapa dibutuhkannya sinergi yang matang dalam pemolaan program siaran dan proses produksinya.



Sumber : Asia Pasific Broadcasting Union, Proceedings of the 39th General Assembly (NHK – ABU, Japan) hal. 228

Sedangkan secara garis besar terdapat empat langkah yang harus diperhatikan dalam memproduksi acara televisi, yakni meliputi *preproduction*, *set up and rehearsal*, *post production* dan *production*.⁷

Preproduction atau masa pra produksi meliputi penguatan konsep program, penentuan tujuan dan pendekatan produksi, penulisan naskah dan format program serta pertemuan bersama dengan personel – personel kunci, seperti produser, *program director*, *lighting director*, *technical director*, piñata suara.

commit to user

⁷ Suwardi Purnama, 2012, TVRI 50 Tahun Mengawal Persatuan, Wartapena : Jakarta hlm 85

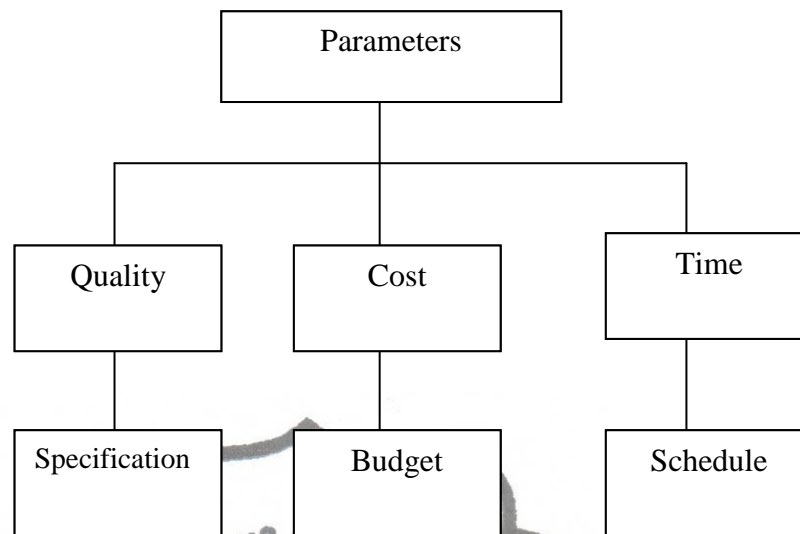
Pengaturan dan gladi juga sangat penting sebelum masa produksi. Beberapa hal yang perlu diatur adalah pengaturan format atau susunan, pengaturan pencahayaan, pengaturan suara dan mempersiapkan alat – alat yang akan digunakan saat produksi. Gladi diperlukan untuk benar – benar mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan dan hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasinya sebelum masa produksi.

Pada masa post produksi lokasi seperti studio sudah harus ditentukan, menyempurnakan *audio*, dan menilai apakah program sesuai dengan tujuan awal.

Pada masa produksi hal – hal yang perlu diperhatikan adalah waktu. Waktu produksi seharusnya tidak melebihi waktu yang di alokasikan karena hal tersebut akan berpengaruh pada stamina kru. Pengambilan gambar pun disesuaikan dengan arahan pra produksi. Selanjutnya akan dilakukan editing pada masa pasca produksi

Sebelum suatu program diproduksi, perlu dilakukan pengkajian layak atau tidaknya program tersebut dibuat atau yang sering disebut dengan parameter kelayakan. Pengkajiannya biasanya ditekankan kepada sinegi tiga unsure pokok parameter kinerja sebagai berikut.⁸

⁸ Haynes, Marion E, Project Manajemen : from Idea to Implementation. 1989 Crisp Publication Inc : California USA hlm 14



Langkah awal yang harus dilakukan adalah memperhitungkan tingkat kualitas program yang akan diproduksi. Dalam hal ini tentunya diperlukan spesifikasi tertentu yang membuat program yang diproduksi berbeda dari program yang telah ada.

Pertimbangan masalah spesifikasi tentunya terkait erat dengan masalah pembiayaan. Penganggarannya harus seefektif dan seefisien mungkin. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen waktu kegiatan produksi. Schedule atau jadwal acara harus dibuat seefektif mungkin agar tidak terjadi pemubadziran dana karena kesalahan menempatkan jadwal program.

Setelah beberapa program digodok dan digarap maka akan diadakan penataan pola dasar dan pola operasional siaran. Seperti dijelaskan oleh Manajer Program TVRI, Donni Putra :

“Yang penting dulu pertama ada pola dasar. Nah ini, yang nasional berapa, *tentative* berapa, ini pola dasar. Baru pola operasional. Pola operasional itu baru masuk acara-acaranya. Ini pola operasional. Jadi edukasinya berapa, agamanya berapa. Setelah pola operasional baru masukin pola siarannya. Pola siaran yang ini, udah masuk program-program. Nah yang saya bikin ini pola kedua nih, nah kita bikin ini tiap minggu. Tapi sebulan ini kita bikin pola bulanan dulu.”

Selanjutnya adalah evaluasi program. Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer umum untuk membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan. Menurut Peter Pringle, dalam hal pengawasan program, manajer program harus melakukan hal-hal penting. *Pertama*, mempersiapkan standar program stasiun penyiaran. *Kedua*, mengawasi seluruh isi program agar sesuai dengan standar dan aturan perundangan yang berlaku. *Ketiga*, memelihara catatan program yang disiarkan. *Keempat* mengarahkan dan mengawasi kegiatan staf departemen program. *Kelima*, memastikan kepatuhan stasiun terhadap kontrak yang sudah dibuat dan *keenam* memastikan bahwa biaya program tidak melebihi jumlah yang sudah dianggarkan.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu produser program , evaluasi selama ini hanya terbatas pada internal kru dan belum menjadi sebuah system di TVRI :

“Iya, evaluasi dilakukan ya. Tapi memang baru terbatas di internal di kru ya. Ada persoalan yang terkait dengan naskah, narasi maksudnya, kita evaluasi yang terkait dengan gambar, dengan rangkaian *statement* yang disampaikan narasumber kita yang ada di lapangan, itu semua kita bidik. Begitu dan paling penting adalah alur cerita *kan* ya itu. Jadi kemampuan untuk membuat dramaturgi dalam sebuah tayangan itu menjadi sangat penting. Bagaimana caranya misalnya membuat pemirsa dirumah merasakan apa yang dirasakan oleh subjek yang kita angkat. *Nah*, itu selalu kita evaluasi tiap minggunya dan itu dimensinya banyak sekali *lah* begitu. Dari mulai audio, gambar, narasi, alur cerita, *angle* pengambilan gambar itu selalu kita lakukan.”

Pada sebuah program, pengawasan rating dan audience share tentunya juga menjadi hal yang penting. Namun jika dicermati masih ada pemahaman beragam dari kru dan manajemen TVRI *commit to user* tentang pentingnya pemantauan *rating* dan

audience share. General News Current Affair menilai bahwa pantauan rating merupakan hal penting.

“Penghilangan program yang dilihat oleh pimpinan kita, Direktur Program dan Direktur berita, Pak Irwan Hendarwin bahwa melihat karena ee.. kita kan sedikit-sedikit kita adakan AC Nielsen *kan*. jadi kalau ratingnya kurang bagus ya dihilangkan, lebih baik kita cari program lain”

Namun berbeda dengan pandangan Agus Haryadi, produser programnya yang tidak menjadikan *rating* dan *audience share* sebagai prioritas.

“Sementara ini TVRI tidak menggunakan *rating* atau *audience share* sebagai konsideran dia dalam menentukan sebuah tayangan. *Rating* dan *share* itu kan kebutuhannya kebutuhan iklan dan TVRI tidak memiliki relevansi untuk kearah sana tapi bahwa itu menjadi konsideran iya tapi dia tidak menjadi satu-satunya alat untuk menentukan apakah sebuah tayangan itu dianggap baik atau tidak gitu. Karena percakapan kita dengan apa yang disebut selera pasar itu memiliki jarak ya. Ada semacam jembatan yang berjarak antara selera pasar, apa yang disebut dengan kepentingan publik. Kita bicara apa yang dibutuhkan dan kita tidak bicara tentang apa yang diinginkan. Ya, dan Swara Liyan memang tidak.. tidak apa ya, TVRI memang saya kira *positionnya* bukan dalam konteks untuk berkontestasi, untuk mencapai *rating* atau *sharing* yang tinggi, TVRI harus berorientasi pada tayangan- tayangan yang sifatnya memang memiliki keadaban atau kemanfaatan bagi publik.”

Yang tidak kalah pentingnya dari manajemen program adalah promosi dan pengembangan program. Program sebaik apapun tidak akan disaksikan jika khalayak tidak mendapatkan promosi. Promosi program bisa dilakukan secara *on air* dan *off air*. Promo *on air* berupa spot iklan program. Pada program Liga Italia Seri A misalnya, promo *on air* diwujudkan dalam iklan *Product Knowledge*, *Filler Seri A*, *Jadwal Pertandingan*, *Biografi Bintang*, *Public Shoutout* dan *Celeb Shoutout*. Sedangkan promo *off air* bisa dilakukan dengan mengadakan nonton bareng, *coaching clinic*, *media visit* dan lain sebagainya.

3. PROGRAM BERMUATAN INFORMASI

Semula, informasi oleh manusia diteruskan kepada manusia lain dengan cara lisan lalu menggores di kayu, dinding gua, batu dan sebagainya, lalu dengan cara mencetak dan pada akhirnya dengan cara menuangkan secara elektrik baik dalam bentuk audio saja maupun dalam bentuk audiovisual statis atau gerak. Saat ini seseorang bisa menyampaikan informasi kepada banyak orang bahkan tiada terhitung jumlah penerima informasinya. Dalam hal sistem pertukaran informasi seperti yang terakhir ini, dari satu pihak kepada banyak pihak, manusia membutuhkan wadah khusus yang dinamakan media massa.

Sebagai pilar utama penghimpun dan penyampai berbagai informasi, media massa memperoleh tempat yang maha tinggi dalam konstelasi interaksi kehidupan manusia, bangsa, negara, dan antar negara di tingkat internasional. Bagaimana tidak, media massa telah menjadi rumah produksi untuk menghasilkan informasi yang akan didistribusikan bagi warga masyarakat sebagai konsumen berbagai informasi itu. Informasi bermanfaat untuk pencapaian tujuan ideal dan material.

Penyaluran media massa tanpa batas ruang dan waktu menimbulkan efek yang luar biasa. Tengok saja fenomena informasi tentang wafatnya seorang Ustad kondang, Jeffry al Bukhori, 26 April 2013 lalu yang menggugah respon masyarakat. Hasilnya, Istiqlal penuh sesak dengan jamaah yang ingin menyolatkan beliau setelah mengetahui informasi bahwa Ustad Jeffry akan disholatkan di Istiqlal. Kasus lain adalah fenomena tentang seorang bocah delapan tahun bernama Tasripin. Ibunya meninggal dan ayahnya merantau ke luar Jawa. Ia harus hidup merawat ketiga adiknya yang masih kecil – kecil. Seorang jurnalis

commit to user

menemukannya kemudian berita tentang Tasripin tayang di sebuah stasiun televisi. Bantuan berbondong-bondong datang, termasuk dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Kini kehidupan Tasripin jauh lebih baik, ayahnya bahkan pulang begitu mendengar informasi tentang anaknya melalui media massa. Dan perlu dicatat, kisahnya bukan ditemukan oleh Pemerintah Daerah setempat tetapi oleh seorang jurnalis.

Prof. Dr. R. Tanudikusumah pernah memprediksi “Kelak manusia akan beternak informasi, dan dari beternak informasi ini manusia akan memperdagangkannya dan memperoleh keuntungan darinya”⁹ dan benar saja, pada akhir abad ke-20 ini informasi mampu menempatkan diri sebagai mata dagangan (komoditas) yang sangat potensial untuk mendatangkan keuntungan materi. Informasi dapat di’ternak’kan, diolah dan diperdagangkan (tujuan material) atau disajikan untuk mempengaruhi sikap mental individu seperti iklan (material), berita atau penerangan, publikasi, propaganda dan pelayanan sosial.

Informasi, baik yang bersumber dari ide atau gagasan, pendapat maupun peristiwa dapat dicari, dikumpulkan dan diolah menjadi informasi tercetak, informasi audio dan informasi audiovisual statis maupun gerak. Hasil produksinya dapat diperdagangkan, ditukarkan, disewakan, didokumentasikan, dijadikan bukti di pengadilan, disiarkan atau dipublikasikan dan lain – lain. Informasi yang diproduksi dapat menyangkut apa saja, misalnya cerita (fiksi, nonfiksi), musik, lawak, seni dan budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, berita/penerangan, olahraga, suatu produk/ iklan dan sebagainya.

commit to user

⁹ Tanudikusumah, Djajusaman, 1984, Citra Komunikasi, Jakarta

Sistem publik harus membedakan dirinya melalui lingkaran informasi yang lebih luas melalui lima langkah.¹⁰ Pertama, informasi harus didasarkan pada kenyataan, sekalipun hal tersebut bukan merupakan informasi yang sensasional, namun setidaknya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan khususnya yang dapat membentuk kondisi sosial yang menentukan cara mereka hidup. Kedua, laporan berita harus dapat mencakup berbagai macam dimensi. Informasi tidak harus bersifat memuaskan pemirsa dan mudah dipahami. Ketiga, pemahaman dan kontrol pemirsa harus membutuhkan kesadaran, terhadap suatu peristiwa yang disajikan, yang dengan sengaja diatur untuk memelihara suatu persepsi tertentu. Keempat, penyiar publik harus mengetahui dan melampaui kepentingan pihak-pihak lain yang menjadi saingannya dalam menggambarkan diri mereka sendiri dan melihat bahwa kontribusi mereka atas peristiwa tersebut dapat diperdebatkan sehingga pertanyaan terhadap suatu isu tertentu dapat diselidiki secara lebih jelas. Suatu dialog tidak harus menyajikan kesimpulan dan tokoh utama yang familiar bagi para pemirsa. Dialog dengan sudut pandang orang non professional harus juga disajikan, Karena hal tersebut dapat mencegah formasi agenda atas ke bawah dan menyajikan perhatian yang sebelumnya berusaha tidak dihiraukan oleh para komentator ahli. Kelima, kesempatan untuk keluar dari lingkaran berita sensasional yang bersifat sementara dan berita yang ditentukan oleh pihak tertentu harus juga bisa dilaksanakan. Maka, suatu berita harus diusahakan untuk lebih analitis terhadap trend yang mendasari suatu proses sosial.

¹⁰ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

Di TVRI muatan informasi salah satunya disajikan dalam bentuk berita. Berita atau *news* adalah laporan tentang peristiwa atau *event* dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru atau aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Berita berasal dari sumber berita. Yang dimaksud sumber berita disini adalah *event* atau kejadian dan manusia. Bila ada peristiwa atau pendapat maka peristiwa dan pendapat itu harus dinilai apakah menarik, penting dan masih baru, bila memang mengandung ke tiga unsur tersebut maka peristiwa dan pendapat itu bisa diangkat menjadi berita.

Menurut DeWitt C. Reddick, fungsi utama media massa adalah untuk mengkomunikasikan kesemua manusia lainnya mengenai perilaku, perasaan, dan pemikiran. Dan dalam mewujudkan hal itu, media massa dalam penyebaran informasinya tidak akan lepas dengan tanggung jawab dari kebenaran informasi (*Responsibility*), kebebasan insan pers dalam penyajian berita (*Freedom of the pers*), kebebasan pers dari tekanan-tekanan pihak lainnya (*Idependence*), kelayakan berita terkait dengan kebenaran dan keakuratannya (*Sincerity, Truthfulness, Accuracy*), aturan main yang disepakati bersama (*Fair Play*), dan penuh pertimbangan (*Decency*). Jadi intinya kebebasan pers sekarang ini dapat dilaksanakan dengan baik, jika kebebasan pers itu diimbangi dengan tanggung jawab dan kode etik sebagai landasan profesi, untuk menghindari keresahan masyarakat akibat suatu berita.

Terkait hal ini berita-berita lembaga penyiaran publik harus melengkapi hubungan dengan lembaga penyiaran swasta dengan menawarkan suatu susunan *commit to user*

pemrograman yang berbeda. Hal tersebut bisa berupa penggabungan program yang memiliki daya tarik terhadap massa.¹¹ Penggabungan ini menurut General Manajer Program TVRI ditunjukkan melalui fungsi berita yang selain informatif, edukatif juga menghibur. Agus Widjojono, General Manajer Program TVRI mengemukakan :

“Jadi sebenarnya semua tayangan TVRI mengandung unsur itu. Mengandung hiburan, mengandung informasi, mengandung unsur pendidikan. Jadi misalnya *gini*, selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan, itu simplenya gitu. Semua program TVRI mengandung itu. Berita dia informasi kan, dia juga harus menghibur, jangan begitu nonton berita langsung gundah gulana. Makanya ada saya nonton, ada pengamat juga kalau rakyat mau tenang jangan nonton TV, jangan baca koran, jangan dengerin radio *kan gitu*. Karena sekarang banyak *gini* kalau begitu nonton siaran TV jadi gelisah *gitu*. Disana ada keributan, disana ada pembunuhan nah jadi gelisah. Jadi misalnya *gini*, ada demo di Makassar nah, kita nggak *siarin* di Jakarta karena apa, karena itu lingkup lokal. Dampaknya tidak nasional ya disiarin disana *aja gitu*, misalnya ada pembunuhan di daerah mana ya kalau siarin di TV ya disiarin disana aja, *nggak* usah ke Jakarta karena akan membuat masyarakat menjadi gelisah. Kan TVRI tidak begitu. Jadi maksudnya TVRI itu kita saring berita jadi yang ditampilkan di TV itu bukan berita yang bikin panas kepala tapi menyejukkan, iya kan, dingin, kalau kayak masuk ruangan ber AC *gitu, nggak* gerah. Ya tapi itu jadinya kesannya TVRI tidak mengikuti perkembangan itu. Karena apa, sekarang ini penonton lebih suka tayangan yang sifatnya sensasional.”

Secara garis besar berita dapat dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama, news bulletin* atau berita harian. Berita ini penyajiannya sangat terikat waktu (*timeconcern*) dan penyajiannya kepada khalayak harus secepat mungkin. *Kedua, news magazine* atau berita berkala yaitu berita yang penyajiannya tidak terikat waktu (*timeless*) dan penyajiannya kepada khalayak tidak perlu secepat mungkin.

¹¹ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

Ketiga, informational news yakni penjelasan lebih lanjut dari suatu item atau butir berita atau penerangan yang bertitik tolak dari berita.¹²

Yang termasuk dalam *news bulletin* atau berita harian adalah program *Indonesia Pagi, Lintas Peristiwa, Indonesia/ Internasional Terkini, Indonesia Malam*. Informasi yang disajikan berupa *straight news* yang mengutamakan aktualitas dan kecepatan karena bersifat *timeconcern*. Jika kita melihat berdirinya Bloomberg Television oleh Amerika 7 Maret 2013 lalu adalah wujud pemenuhan atas permintaan masyarakat terhadap informasi ekonomi. Meskipun untuk bidang-bidang tertentu, seperti ekonomi, belum memperoleh program tersendiri akan tetapi TVRI membuat berita ekonomi berada dalam bentuk segmen.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam bahasa Inggris, TVRI menayangkan *English News Service* yang merupakan program berita berbahasa Inggris. Sedangkan beberapa TVRI Stasiun Daerah juga mengetengahkan berita dalam bahasa setempatnya masing – masing. Seperti termaktub dalam Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 38 bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pogram siaran muatan lokal ,dan apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu sementara bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran. Pada pasal selanjutnya dikatakan bahwa mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks Bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarkan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mata acara

¹² Wahyudi, JB, 1992, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak*, Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, hlm 131

tertentu. Sulih suara bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dibatasi paling banyak 30% (tiga puluh per seratus) dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan.

Pada tahun 1978, hampir setiap malam penonton dapat mengikuti berita tentang konflik Timur Tengah antara Negara-negara Arab dan Israel melalui siaran televisi. Begitu juga dengan berita-berita dari Afrika yang tengah bergejolak, persoalan pelucutan senjata, berita-berita lain baik nasional maupun internasional. Peristiwa-peristiwa itu biasanya disajikan secara sekilas-lintas sesuai dengan ciri berita televisi. Panjangnya berita-berita tersebut berkisar antara setengah menit sampai dua menit, dilengkapi dengan film, foto atau peta. Dengan demikian, setiap malam penonton hanya dapat mengikuti percikan-percikan peristiwa belaka. Penonton tidak disajikan sebuah laporan lengkap mengenai peristiwa tersebut, karena memang bukan ruang siaran beritalah yang menjadi wadahnya. Berita – berita tersebut disebut *News Current Affair*.

Seperti yang dikemukakan Jay G. Blumer dan Wolfgang Hoffmann-Reim bahwa televisi publik seharusnya mampu menjadi sebuah komplementaritas yang kompetitif terhadap televisi swasta pada umumnya.¹³ Hal ini salah satunya tercermin dalam *News Current Affair* di TVRI yang mengetengahkan berita-berita kenegaraan, informasi tentang nusantara dan juga mengangkat kepentingan kaum termarjinal.

Apa yang disebut *The Current Affair Programme (CAP)* adalah mata acara tentang peristiwa-peristiwa yang sedang atau masih berlangsung. *Current Affairs*

¹³ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Reim. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

sendiri berarti peristiwa-peristiwa yang baru terjadi. Perbedaan yang menyolok dibandingkan dengan berita biasa adalah penyajiannya yang lebih panjang, tidak berupa percikan-percikan peristiwa namun secara panjang, lebar dan mendalam (*in length and depth*). Kalau berita biasa hanya menggunakan waktu siaran (*duration* atau *running time*) sekitar setengah menit sampai dua menit, maka *Current Affair* menggunakan waktu siaran selama setengah jam sampai satu jam. Dalam waktu yang relatif panjang, dalam *Current Affair Programme* dapat ditampilkan selain peristiwa juga analisa tentang latar belakang peristiwa, bahkan sejarah terjadinya peristiwa serta hal-hal yang ada hubungannya dengan peristiwa tersebut.¹⁴

Yang dapat dimasukkan dalam *Current Affair Programme* adalah seluruh peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (*public affairs*) seperti masalah pertentangan suku, sengketa adat, soal prostitusi, kenakalan remaja, masalah ekonomi, masalah budaya bahkan masalah politik nasional atau internasional. Yang paling penting ialah bahwa *Current Affair Programme* harus tetap memperhatikan nilai berita (*news value*) setidaknya-tidaknya merupakan hal-hal yang menjadi perhatian publik. *Current Affair Programme* selalu berdasakan pada news (berita) tapi tidak perlu mengulangi berita, baik dalam pengolahan maupun dalam penyajian.

Sebagai contoh konflik antara Arab-Israel. Dalam *Current Affair* masalah itu akan ditinjau dalam berbagai sudut, baik dari sudut Arab maupun dari sudut Israel begitu juga peranan negara-negara besar dalam masalah tersebut. Yang

¹⁴ Idris, Soewadi, 1979, *Jurnalistik Televisi: Petunjuk Dasar Pemberitaan Televisi*, Direktorat Televisi Departemen Penerangan : Jakarta hlm 104

diketengahkan tidak hanya peristiwa perang tapi juga pendapat dari tokoh-tokoh dunia, bagaimana asal mulanya sengketa tersebut, dan bagaimana prospek masalah itu dimasa mendatang. Sudah tentu kunjungan Presiden Sadat ke Jerusalem tahun 1977 tidak akan dilewatkan, karena kunjungan itu adalah sebagai salah satu mata rantai untuk mencari penyelesaian. Suara Negara-negara lain yang menentang prakarsa Sadat dan usaha negara-negara Arab lainnya untuk menggagalkan perjanjian perdamaian Mesir- Israel yang akhirnya ditandatangani pada bulan Maret 1979 di Washington. Karena banyaknya segi yang harus disorot dengan sendirinya *coverage* tidak mungkin dilakukan di satu tempat saja, tidak pula oleh sebuah tim saja. Produser harus membentuk suatu tim besar yang dibagi-bagi untuk bertugas di Israel, Mesir, Washington, Paris, London, Jordania, Lebanon dan sebagainya. Pembuatan *Current Affair Programme* pun tidak semudah mengcover sebuah berita karena diperlukan persiapan yang lebih mendalam, pengolahan yang lebih mantap. *Current Affair* melibatkan banyak juru kamera, beberapa orang juru suara, beberapa orang penulis dan lain sebagainya. *Current Affair Programme* termasuk acara yang besar biayanya tapi besar pula pengaruhnya.

Pada bagian pemberitaan TVRI terdapat pula sub bagian *News Current Affair* yang menangani program *feature*, film dokumenter dan juga *event – event* besar seperti upacara 17 Agustus, Isra’Miraj dan lain sebagainya. Menurut Hendrajit Arya Putra, General Manajer News Current Affair TVRI, jangkauan TVRI merupakan sebuah potensi yang tidak bisa dimiliki oleh stasiun televisi swasta lainnya. Menurutnya, jika swasta hanya mengandalkan 11 kota besar maka TVRI

commit to user

memiliki 28 stasiun daerah dengan 385 pemancar. Potensi itu seharusnya digunakan dengan membuat program yang berkualitas untuk penduduk di seluruh pelosok Indonesia. Beberapa program yang termasuk *News Current Affair* adalah *Galeri Tenun, Jelajah Negeri, Tapal Batas dan Swara Liyan*.

Galeri Tenun merupakan sebuah program yang memperkenalkan tentang kain tenun di Indonesia. Kekayaan Indonesia yang satu ini tampaknya sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kain tenun yang khas baik dari bahan, corak maupun cara pembuatannya. Setiap kain tenun pun memiliki filosofinya masing – masing. Informasi inilah yang program *Galeri Tenun* ingin perkenalkan kepada masyarakat Indonesia.

Menjelajah, dilakoni manusia sejak pertama menginjakkan kaki di bumi. Kendatipun telah jauh tapi tak semua sudut terjangkau, dan tidak semua orang dapat melakukannya. Setiap peristiwa tentang bumi dan manusia di pelosok negeri, memiliki takdir dan anugerah dari Tuhan seperti potensi sumber daya alam, manusia dan lingkungan, di kota, di desa, serta keunikan lainnya seperti seni budaya atau tradisi sejarah. Tentu saja semua itu tidak luput dari berbagai persoalan di balik sejuta pesona. Karenanya dulu dan hingga kini manusia akan tetap menjelajah, guna menggali dan menimba lebih banyak ilmu, memetik hikmah, untuk lebih maju dan berani melakukan perubahan lebih baik di masa depan. Itulah yang melatarbelakangi munculnya program *Jelajah Negeri* di TVRI. Program ini bertujuan untuk memberi informasi secara lebih dekat dengan setiap wilayah – wilayah di Indonesia yang dikunjungi, memberi penjelasan kepada khalayak luas tentang potensi serta fakta aktual tentang situasi dan kondisi negeri

commit to user

yang dijelajahi, memberikan pencerahan kepada khalayak agar turut membangun negeri, memanfaatkan potensi demi kemakmuran negeri, menyelami keindahan alam dan promosi wisata negeri, memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian negeri, alam lingkungan dan segala potensi dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, cinta damai di seluruh penjuru negeri.

Tapal Batas merupakan program semi dokumenter atau *feature* yang dikemas dalam bentuk laporan perjalanan dan dibawakan oleh seorang *host*. *Tapal Batas* menyajikan liputan dari daerah perbatasan terutama wilayah yang rawan konflik dan diambil dengan berbagai sudut pandang baik itu tradisi, budaya maupun keamanan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa wilayah perbatasan merupakan wilayah rawan konflik. Beberapa kasus yang muncul akhir-akhir ini menjadi bukti betapa tapal batas bisa menyulut dua negara bersitegang. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki batas-batas wilayah yang relatif rawan konflik, karena batas-batas NKRI tak cuma wilayah daratan tetapi juga meliputi kawasan garis pantai yang sangat panjang. Selain masalah keamanan kawasan tapal batas, menarik disoroti pula adalah bagaimana sebenarnya dinamika kehidupan masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan. Dengan melihat fakta yang ada, menyelusuri dinamika kehidupan masyarakat di tapal batas yang rawan konflik, kaya tradisi dan budaya bisa dikemas menjadi program tayangan yang tak saja menarik tetapi juga informatif dan edukatif. Tayangan ini juga dilengkapi berbagai *statement* baik dari pejabat berkompeten, pengamat maupun masyarakat. Program ini juga melibatkan Kementrian Dalam Negeri sub direktorat Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP).

commit to user

TVRI pantas berbangga dengan program *Current Affairnya* yang berjudul *Swara Liyan*. Menjelang akhir tahun 2012 tepatnya hari Selasa malam, 12 Desember 2012 di auditorium TVRI, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat memberikan Anugerah KPI 2012 kepada stasiun TV berjaringan dan lembaga penyiaran lokal. Lembaga Penyiaran Publik TVRI berhasil meraih tiga anugerah KPI 2012. Dua diantaranya diraih oleh *Swara Liyan*. Program Dokumenter Televisi Terbaik diraih *Swara Liyan* dalam episode *Cerita Muram dari Balik Tembok*, sedangkan Program Feature Televisi Terbaik juga diraih *Swara Liyan* dalam episode *Suara Anak Pesisir*. Saat klarifikasi, komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat menyebutkan bahwa dalam memproduksi program, suatu stasiun penyiaran televisi harus mengacu kepada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Agus Haryadi selaku produser *Swara Liyan* mengatakan :

“*Positioning* *Swara Liyan* sendiri memang sejak mula menempatkan dirinya untuk memberikan advokasi terhadap hak-hak warga negara yang terlanggar jadi kita bicara soal hak-hak dasar yang terlanggar itu punya banyak dimensi dari mulai persoalan hak atas lahan *gitu* ya, hak atas perumahan yang layak, hak atas penghidupan yang layak, hak atas layanan pendidikan, *macem-macem*. Itu lah yang kemudian saya kira menjadi fokus utama dari tema-tema yang diangkat di dalam acara *Swara Liyan*.”

Swara Liyan diproduksi dengan tujuan membangkitkan daya gugah dalam benak pemirsa untuk terus merawat solidaritas, kebersamaan, dan tenggang rasa antarsesama manusia, mencegah terjadinya keretakan sosial dan pembelahan (segregasi) di dalam masyarakat yang dipicu oleh perbedaan latar belakang ekonomi, ras, suku, gender, dan juga agama, merajut pertalian sosial, merayakan serta mensyukuri perbedaan, dan merawat kemajemukan di dalam masyarakat,
commit to user

memberikan advokasi dan pengawalan terhadap sejumlah isu penting yang berimplikasi luas terhadap kepentingan publik, melakukan persuasi terhadap masyarakat untuk bertindak dan berbuat sesuatu yang dapat memberi makna bagi keadaban publik dan mendorong sosialisasi dan kesadaran publik atas hak-hak sipil yang melekat sebagai warga negara. Beberapa judul yang telah diproduksi antara lain *Cerita Muram dari Balik Tembok*, *Suara Anak – Anak Langit*, *Kotaku Sakit*, *Waria Bukan Paria* dan masih banyak lagi.

Informasi dalam program *Tapal Batas* dan *Swara Liyan* ini bahkan mengundang simpatik dari beberapa kalangan pemerintah untuk membantu menyelesaikan permasalahan – permasalahan narasumber. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan Agus Haryadi selaku produser *Swara Liyan* :

“Tentu saja lebih kepada kepentingan publik ya dan publik itu macam-macam disana tapi fokus kita yang sebetulnya ingin betul kita dorong adalah kepada para penyelenggara negara sebetulnya. Kenapa penyelenggara negara? Sederhana aja, yang namanya penyelenggara negara itu ketika kita mengangkat persoalan-persoalan yang mengemuka penyelesaiannya kita tidak berharap penyelesaiannya itu sifatnya filantropik ya. Ee, sesuatu yang berbasis hanya semata-mata pada kedermawanan, tentu kita tidak menghalangi kalau ada kelompok masyarakat yang ingin membantu, selama ini juga sudah banyak masyarakat yang membantu masyarakat yang kita angkat di *Swara Liyan* tapi kan penyelesaian-penyelesaian filantropik itu seringkali temporal dan hanya sasarannya adalah pada lokus atau tempat tertentu. Nah yang kita inginkan adalah ketika kita mengangkat ini dalam *Swara Liyan* penyelesaiannya adalah penyelesaian yang sifatnya sistemik, sistemik itu artinya adalah dia juga menyelesaikan persoalan serupa di tempat-tempat yang lain jadi tidak hanya berlangsung pada satu lokus atau waktu yang sifatnya temporal, tertentu.”

News Current Affair TVRI juga menyiarkan pidato – pidato kenegaraan oleh Presiden. Bahkan menurut Donni Putra, Manajer Program TVRI, program apapun harus rela tergeser oleh pidato kenegaraan presiden.

“Kalau bagian program kesulitannya *nggak* terlalu banyak ya, sulitnya cuma kalau ada presiden masuk *aja*. Karena presiden itu kan harus dilayani. Kalau dia

minta waktu ya dia harus masuk. Misalnya *kesini nih* (sambil menunjuk pola operasional), harus dimundur program ini. Karena kita dibawah presiden, dia punya hak untuk mengacak-acak ini. Tapi dia sebagai presiden ya, kalau dia sebagai anggota parpol kayak demokrat, dia *nggak* kita layani. *Gitu*, kalau dia anggota parpol, misalnya disini ada programnya sama dia *nggak* bisa, kita kasih waktu yang lain. Tapi kalau dia sebagai presiden itu, semua pola ini berantakan sama dia.”

Selain *News Current Affair*, pada bagian pemberitaan TVRI terdapat sub bagian *sport* atau informasi – informasi olahraga. Berdirinya TVRI juga berhubungan erat dengan event olahraga yang diselenggarakan oleh Ir. Soekarno yakni Asean Games IV. Perlu dicatat bahwa selain menayangkan program di bidang penerangan, pendidikan, keagamaan, kesenian dan sebagainya TVRI termasuk konsisten dalam menyiarkan informasi dalam kegiatan olahraga. Setelah siaran perdananya ditandai dengan siaran langsung Asean Games, di tahun berikutnya yakni tanggal 27 sampai dengan 30 April 1963, TVRI kembali menayangkan secara langsung peristiwa olahraga Games of The New Emerging Forces (Ganefo). Selanjutnya TVRI juga menyiarkan event-event olahraga seperti Thomas Cup, Kejuaraan Sepak Bola Piala Dunia 1974, pertandingan tinju Muhammad Ali vs Joe Frazier , pertandingan bulu tangkis All England dan Asean Games VII di Teheran serta event olahraga dalam negeri seperti Pekan Olahraga Nasional (PON).¹⁵

Tahun ini, TVRI membeli program olahraga yang cukup populer senilai milyaran rupiah yakni *Liga Italia Serie A*. Pecinta olahraga khususnya sepakbola akan semakin dimanjakan dengan hadirnya tayangan sepakbola *Liga Italia Serie A* di TVRI. TVRI telah mendapatkan hak siar *Liga Italia Serie A* untuk 2 musim sekaligus. Rencananya akan ada lima pertandingan yang disiarkan langsung dan

commit to user

¹⁵ Majalah Monitor, 2012, *TVRI dan Olahraga*, Monitor : Jakarta

lima laga lainnya secara tunda. Hadirnya program ini juga didukung oleh program lain seperti *Bintang Calcio* yang memberikan informasi tentang profil pemain Liga Italia, teknik bermain bola, top gol Liga Italia per pekan. Ada pula *Calcio Resencione* yang menghadirkan informasi *highlights* pertandingan, ulasan *next match*, *top goal & man of the match* dan jadwal pertandingan.

Disamping siaran olahraga, TVRI juga memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Bekerja sama dengan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) TVRI memproduksi acara *Yuk, Hidup Sehat* dengan *host* Lula Kamal, seorang dokter yang juga menjadi selebritis. Dalam acara berkonsep dialog tersebut diberikan informasi tentang kesehatan, penyakit dan penyembuhannya. *Yuk Hidup Sehat* menghadirkan dokter – dokter ahli dari RSCM dan membahas tema yang berbeda – beda setiap pekannya.

Untuk kesehatan psikologi, TVRI menayangkan program tersendiri dengan judul *Pojok Psikologi*. Dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang bersifat motivasi maka TVRI memproduksi program motivasi yang dibawakan oleh empat motivator yang berbeda – beda. Motivator – motivator tersebut adalah Soegeng Sarjadi, Rhenald Kasali, Ary Ginanjar dan Tung Desem Waringin. Jika Metro TV memiliki Mario Teguh maka TVRI mempunyai keempat motivator handal. Ada yang sangat ahli di bidang ekonomi sehingga dapat memberikan motivasi di bidang usaha dan yang lain memberi motivasi di bidangnya masing – masing.

Jay G Blumer dan Wolfman Hoffmann- Reim juga mengemukakan pendekatan karakter sosial dari penyiaran publik yang mencakup keseluruhan

commit to user

fungsi budaya, politik dan sosial.¹⁶ Sebagai institusi politik, penyiaran menggambarkan kehidupan politik, pemimpinnya, dan aktivitasnya. Dalam hal ini penyiaran publik memiliki peran untuk menjaga integritas dan persepsi kewarganegaraan melawan banyak ancaman yang berusaha merongrong kedua hal tersebut, misalnya sloganisasi, teknik periklanan politik, strategi manajemen berita yang canggih, penurunan kecenderungan kesadaran, pengikisan kepercayaan diri dalam kapasitas pengolahan informasi dan ketertarikan pemilih. Beragam informasi tentang perpolitikan dapat disaksikan dari bermacam program seperti *Dialog TVRI*, *Suara Parlemen*, *Jurnal Parlemen*, *Cepot Show*, *Gatsu*, *Kampung 4 Pilar* dan lain sebagainya. Namun kebanyakan program tersebut adalah program kerjasama dengan badan legislatif yaitu MPR/DPR.

Dalam bidang budaya, Agus Widjojono, General Manajer Program TVRI dalam wawancara mengatakan :

“Memang resiko sebuah LPP, sebuah Lembaga Penyiaran Publik. Jadi harus bertumpu pada budaya Indonesia *gitu*. Maksudnya *kan* fungsinya sebagai pelestari budaya. Padahal sebenarnya maksud saya *gini lo* TVRI sebagai etalase budaya di Indonesia, jadi kalau orang mau nonton budaya di Indonesia ke TVRI *gitu*.”

Sesuai dengan apa yang disampaikan bahwa TVRI seharusnya mampu menjadi etalase budaya Indonesia maka beragam program dengan muatan informasi tentang budaya Indonesia pun hadir. Diantaranya adalah *Pelangi Nusantara*, *Indonesiaku* dan *Kuliner*. Kesemua program tersebut membahas tentang kekayaan budaya Indonesia dari berbagai aspek. Acara ini hadir dengan daerah yang berbeda setiap harinya. Selain beberapa tayangan di atas, iklan juga

¹⁶ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

merupakan tayangan yang mengandung muatan informasi. Berdasarkan Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 46 Ayat 8 dikatakan bahwa : Waktu siaran iklan niaga untuk Lembaga Penyiaran Swasta paling banyak 20% (dua puluh per seratus), sedangkan untuk Lembaga Penyiaran Publik paling banyak 15% (lima belas per seratus) dari seluruh waktu siaran. TVRI Nasional menyiarkan 20 jam mata acara ditambah dengan 4 jam siaran lokal, maka aturannya TVRI tidak boleh menyiarkan lebih dari 3,6 jam waktu iklan. Selain itu TVRI juga masih terikat dengan beberapa aturan seperti dikemukakan oleh Manajer Program TVRI, Donny Putra

“Kita iklan ada tapi nggak terlalu banyak. Iklan kayak swasta ada. *So Nice* ada, Bank, kita yang udah masuk itu bank, Bank Mandiri, tapi belum banyak karena masalahnya kita itu kan nggak boleh iklan full 100%, kita dibatasi kalau nggak salah kita 60% baru boleh iklan tapi separuh lagi nggak boleh. Karena orang iklan itu belum mau masukin ke TVRI masalahnya kemarin rating TVRI itu jatuh kan, acara-acaranya nggak ada yang bermutu.”

Pada dasarnya larangan untuk siaran niaga antara lain larangan menayangkan promosi yang dihubungkan dengan ajaran suatu agama, ideologi, pribadi dan/atau kelompok, yang menyinggung perasaan dan/atau merendahkan martabat agama lain, ideologi lain, pribadi lain, atau kelompok lain, larangan promosi minuman keras atau sejenisnya dan bahan atau zat adiktif, larangan promosi rokok yang memperagakan wujud rokok, larangan promosi hal-hal yang bertentangan dengan kesusilaan masyarakat dan nilai-nilai agama, dan/atau eksploitasi anak di bawah umur 18 (delapan belas)

Beberapa iklan, menurut Donny Putra, seperti iklan alat kontrasepsi dan rokok tidak boleh ditayangkan di televisi publik. Namun peneliti pernah menyaksikan tayangnya iklan alat kontrasepsi di jam malam mata acara TVRI.

Disamping itu pada ayat sebelumnya di pasal 46 Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 disebutkan bahwa Lembaga Penyiaran wajib menyediakan waktu untuk siaran iklan layanan masyarakat. Di televisi swasta mungkin telah jarang kita temui iklan layanan masyarakat, kecuali jika mendekati momentum tertentu seperti munculnya iklan ‘Anjuran tidak Golput’ ketika mendekati Pemilu. Karena bagi televisi swasta satu *spot* iklan bisa menghasilkan perubahan yang signifikan bagi anggaran sebuah mata acara. Di TVRI iklan layanan masyarakat didominasi oleh produksi kementerian tertentu maupun MPR/DPR. Misalnya iklan yang diproduksi MPR yang bermuatan informasi tentang kekayaan Indonesia dan ajakan agar anak – anak Indonesia bangga akan negerinya.

Dahulu ketika masih menjadi televisi pemerintah, TVRI masih bisa mendapatkan dana operasionalnya dari iklan. Apalagi pada saat itu TVRI masih berjaya dengan beberapa mata acara unggulannya. Hingga kemudian muncul kritikan keras dari masyarakat terutama dari kelompok Islam. Informasi – informasi iklan dianggap mendorong tumbuhnya kebudayaan konsumerisme dan hedonisme. Hingga akhirnya Pada 5 Januari 1981, Presiden Soeharto menyerukan untuk menghentikan iklan komersial di TVRI.¹⁷ Seiring dengan perkembangannya, dana APBN saja dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan TVRI untuk menyelenggarakan program yang dapat bersaing dengan televisi swasta. Meskipun telah dibatasi tidak lebih dari 3,6 jam namun perusahaan pengiklan tentunya juga berpikir untuk meletakkan promosi dan memberikan

¹⁷ Mufid, Muhammad, 2007, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta, hlm 55

informasi tentang produknya pada mata acara stasiun televisi yang menarik dan banyak disaksikan oleh khalayak.

4. PROGRAM BERMUATAN EDUKASI

Ledakan penduduk tanpa diimbangi dengan sarana dan prasarana dalam bentuk gedung sekolah dan peralatannya akan menyebabkan kesenjangan antara cita – cita dengan kenyataan menjadi semakin berjarak. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan dari bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya, jumlah penduduk Indonesia meningkat pesat tanpa diiringi meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pendidikan formal dengan konsepsi yang bagaimana pun baiknya akan sukar mengejar pesatnya perkembangan masyarakat.

Karena itu perhatian perlu lebih banyak dicurahkan kepada pemanfaatan media massa yang secara teknologis telah maju begitu pesat dan telah dipergunakan di Indonesia. Perwujudan masyarakat belajar dalam situasi seperti sekarang ini dengan mengandalkan pendidikan formal tampaknya sulit untuk direalisasikan. Indonesia merupakan Negara kepulauan di mana rumah – rumah keluarga mudah ditembus dengan pesan – pesan pendidikan melalui media massa terutama media elektronik.¹⁸

Namun disamping itu, sering dikatakan bahwa media massa kita telah menjadi salah satu penyebab menurunnya tingkat kecerdasan anak, lantaran media (televisi) tidak menyajikan program-program yang membuat anak-anak itu

commit to user

¹⁸ Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. 2004. PT Remaja Rosdakarya : Bandung, hlm

menjadi cerdas. Televisi tidak bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak (siswa) sekolah yang justru membutuhkannya. Sajian program yang merangsang anak-anak untuk bisa berpikir lebih cerdas sangat jarang kita temukan di layar kaca kita. Program-program yang berisikan proses pembelajaran bagi anak-anak seperti dalam serial *Sesame Street* di televisi Amerika bahkan tidak ditemukan dalam televisi kita.

Dahulu di TVRI fungsi *mass education* salah satunya tercermin dalam acara *Cerdas Cermat* pimpinan Kak Teddy. Akan tetapi jika kita melihat, pertanyaan – pertanyaan yang diajukan kepada para peserta, yaitu murid – murid Sekolah Dasar yang bergantian dari berbagai daerah dan kota hanyalah yang jawabannya bersifat hafalan bukannya penalaran. Yang ditanyakan dalam acara tersebut misalnya : Tanggal berapa hari Pahlawan? Siapa nama Menteri Luar Negeri RI? Siapa pencipta lagu yang Anda dengar tadi? Bukan pertanyaan yang semacam ini : Mengapa Pangeran Diponegoro memberontak kepada Belanda? Mengapa Surabaya dikenal sebagai kota Pahlawan? Mengapa diperlukan adanya Departemen Luar Negeri. Jawaban – jawaban yang muncul adalah hasil penalaran siswa – siswi. Tahun 2012 lalu pun masih terdapat kuis serupa yaitu *Kuis Nusantara Ceria* yang ditujukan untuk kalangan Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Perguruan Tinggi. Pertanyaan di kuis ini hampir sama dengan pertanyaan *Cerdas Cermat*. Bedanya program ini ditujukan khusus untuk menggali pengetahuan seputar alat musik, lagu dan juga tokoh seni dunia.

Nh Dini, seorang pengarang novel yang cukup tenar di Indonesia pernah berkata :

commit to user

“Kebudayaan menulis ini harus dimulai sejak anak – anak. Seperti halnya di Prancis, anak – anak yang bersekolah di Sekolah Dasar sudah mulai dilatih mengemukakan pikiran dengan pertanyaan – pertanyaan yang membuat mereka harus menuliskannya dalam bentuk karangan. Misalnya pertanyaan : Coba ceritakan apa yang kamu ketahui tentang Pangeran Diponegoro? Bukan dengan pertanyaan : Tahun berapa Pangeran Diponegoro melawan Belanda? Karena dengan pertanyaan terakhir ini anak – anak hanya bias menghafal.”

Maka, dewasa ini di TVRI mulai muncul program –program yang mengedepankan daya nalar anak seperti *Sekolah Alam*. Sasaran dari program ini adalah anak – anak Sekolah Dasar sampai dengan anak – anak Sekolah Menengah Pertama dengan usia di bawah 15 tahun. Sesuai dengan judul programnya, *Sekolah Alam* mengenalkan anak – anak atau remaja akan pentingnya sebuah proses yang terjadi di alam sekitar. Proses edukasinya pun dilakukan dengan pembelajaran secara langsung, memberikan pelatihan dasar kepemimpinan, berkomunikasi dan belajar bersama.

Menurut Alexis S. Tan media yang merupakan komunikator dalam penyampaian fungsi *mass education* harus mampu memenuhi kebutuhan khalayak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat memfungsikan dirinya secara efektif, mempelajari nilai, tingkah laku agar diterima dalam masyarakat.

Dalam pengembangan keterampilan, terdapat program yang menunjang kreatifitas dan hobi anak – anak. *Manga* atau *Mari Menggambar* yang dibuat untuk mengembangkan kreatifitas hobi anak – anak, khususnya dalam bidang menggambar dan tayang setiap hari Minggu pekan keempat . Program ini menampilkan teori maupun praktik teknik menggambar, baik secara manual maupun menggunakan peralatan canggih seperti komputer. Dalam hal ini, anak –

commit to user

anak dikenalkan akan ‘bagaimana proses’ bukan hanya pada ‘bagaimana hasil’. Dengan demikian mereka akan menghargai setiap proses untuk mewujudkan sesuatu. Pada hari Minggu pekan pertama dan kedua, TVRI menyajikan program *Ayo Bernyanyi* untuk mengembangkan kreatifitas anak di bidang menyanyi. Sedangkan program *Animalia Natura* tayang pada hari Minggu pekan ketiga. Dalam program ini anak – anak dikenalkan kepada binatang – binatang dengan cara mendongeng dan menyanyi.

Membuat sebuah program yang mendidik dan juga menarik tidaklah mudah. Munculnya program *edutainment* seolah merupakan suatu usaha TVRI untuk menampilkan program yang mendidik sekaligus menghibur. Sesuai dengan namanya, *edutainment* memadukan antara edukasi dan *entertainment*. Salah satunya tercermin dalam program *Berita Anak* yang pernah tayang pada tahun 2012 namun tidak lagi muncul pada tahun 2013. Pada program ini, anak – anak dilatih untuk mewawancarai dan membawakan acara. Program ini menampilkan perbincangan dengan tokoh atau figure orang tua yang sukses dalam karir dan usaha dengan berbagai perjuangan.

Berdasarkan pola acara tahun 2013, beberapa program anak yang dihilangkan sebenarnya adalah program – program yang bisa memberi ruang kepada anak – anak untuk mengekspresikan diri. Seperti program *Cerdas Ria Game Show* yang menampilkan keceriaan anak – anak mendengarkan dongeng, permainan dalam bentuk lomba dan menampilkan hasil karya seni tari, nyanyi, puisi secara berkelompok dan maupun individu. Program ini melibatkan anak – anak di

sejumlah Taman Kanak – Kanak di beberapa daerah. Jika menilik pada program serupa, TV Swasta tidak lagi menayangkan acara semacam ini.

Disamping itu dalam mewujudkan fungsi sebagai *mass education*, TVRI juga melakukan kerjasama siaran dengan TV Edukasi atau yang sering disebut dengan TVE. Stasiun televisi ini khusus ditujukan untuk menyebarkan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat. TVE berada di bawah kepemilikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan menayangkan pembahasan pelajaran siswa – siswa mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas sesuai dengan kurikulum di Indonesia. Dipandu oleh seorang *host* dan juga guru mata pelajaran tertentu yang dianggap sudah kompeten, TVE bermaksud membantu kesulitan siswa – siswa dalam memecahkan soal – soal di sekolah.

Selain pendidikan diatas, TVRI pun mengangkat beberapa progam yang mengusung tentang pendidikan karakter. Timothy Wibowo, seorang pakar pendidikan karakter di Indonesia mengemukakan bahwa

“Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.”

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa

commit to user

kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Berdasarkan data Penelitian dan Pengembangan Kompas Tahun 2011 tercatat 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004 hingga 2011, 42 anggota Dewan Perwakilan Rakyat terseret korupsi pada kurun waktu 2008 hingga 2011 dan berbagai temuan lainnya yang menunjukkan gagalnya pendidikan karakter di Indonesia. Televisi yang seharusnya berfungsi sebagai *mass education* dan menjadi media bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia pun rasanya tidak lagi mendapat kepercayaan. Beberapa program yang disuguhkan justru menciptakan degradasi moral bagi generasi muda. Untuk itulah TVRI sebagai televisi publik meletakkan beberapa program yang sempat menjadi unggulan yakni serial *Budi dan Kerti* bagi pengembangan pendidikan karakter generasi muda. Program ini menggunakan boneka dan dongeng sebagai media untuk mendidik karakter anak – anak tentang budi pekerti yang baik.

Pendidikan Agama

Penyiaran agama melalui televisi sudah dilakukan untuk pembinaan nilai – nilai keagamaan sudah ada sejak dulu. Seiring berjalannya waktu, banyak acara televisi yang menyuguhkan acara-acara yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan agama, baik dalam bentuk acara dakwah, film, talkshow dan lain-lain. Beberapa acara tersebut antara lain Wisata Hati bersama Yusuf Mansur “*Merajut Silaturahmi*” di ANTV, *Assalamuailaikum Ustad* yang juga ditayangkan di

stasiun televisi yang sama, *Curhat Bareng Mamah Dedeh*, *Indahnya Kebersamaan*. Dalam perkembangannya muncul pula beberapa sinetron yang mengusung tema religi seperti *Tukang Bubur Naik Haji* di RCTI dan *Ustad Fotocopy* di SCTV. Munculnya sinetron religi semacam ini dianggap mengawali munculnya genre baru dalam dunia sinetron di Indonesia.

Belakangan dengan munculnya genre baru tersebut, televisi swasta kemudian mengubah konsepsi bahwa mistik dalam sinetron tidak lagi menjadi bumbu atau pemanis belaka namun telah menjadi konsumsi sehari – hari masyarakat dengan munculnya ragam representasi seperti ‘mati dikerubuti belatung’ atau ‘makam meledak dan terbakar’. Tayangan agama yang seolah menjadi komoditas pasar dan kehilangan nilai pendidikannya.

Televisi publik harus memiliki karakter sosial dari penyiaran publik yang mencakup keseluruhan fungsi budaya, politik dan sosial.¹⁹ Oleh karena itu sebagai televisi publik, TVRI memproduksi beberapa program keagamaan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang agama yang dianutnya. Di Indonesia, terdapat beberapa agama yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Agama – agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Sementara jika melihat dari pola operasional siarannya lebih banyak program yang mengacu pada pendidikan keagamaan Islam. Sepeti *Indahnya Pagi*, *IQRA*, *Pesantren ke Pesantren*, *Wisata Religi*, *Shalat Jumat* dan *Tausiyah*.

Hal ini tentu saja tidak begitu sesuai dengan Kebijakan Penyiaran TVRI yakni siaran TVRI menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman agama dan

¹⁹ ¹⁹ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

kepercayaan serta menghargai kebebasan individu menjalankan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 36 pun disebutkan bahwa siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan golongan tertentu.

Pada pola siaran Lembaga Penyiaran Publik TVRI Tahun 2013, program agama Islam disiarkan hampir setiap paginya. Setiap Selasa sampai dengan hari Jumat pagi muslim di Indonesia dapat menyaksikan program *Indahnya Pagi*, program *IQRA* muncul setiap Jumat pagi pukul 05.00 WIB setelah tayangan *Indahnya Pagi* disusul dengan *Pesantren ke Pesantren* yang tayang setiap Sabtu pagi dan *Wisata Religi* setiap Minggu pagi. TVRI pun menjadi satu – satunya televisi yang menyiarkan *Sholat Jumat* langsung dari Masjid Istiqlal Jakarta, di siang harinya umat muslim disugahi pula program *Tausiyah* yang tayang setiap Sabtu pukul 13.00 WIB. Sedangkan untuk agama lainnya diberi *spot* setiap hari Sabtu dari setiap minggunya. Misalnya pada hari Sabtu, minggu pertama ditayangkan program untuk agama Kristen, sedangkan Sabtu berikutnya ditayangkan program untuk agama Katholik, Sabtu berikutnya Hindu, Budha dan Konghucu secara bergantian. Secara garis besar, untuk agama non muslim hanya mendapatkan satu kali tayangan program keagamaan pada setiap bulannya. Beberapa program pada TVRI Daerah memang menunjang untuk menayangkan pendidikan keagamaan bagi masyarakat, seperti TVRI Bali yang menayangkan program – program untuk agama Hindu. Namun untuk agama seperti Konghucu mungkin akan merasa bahwa kebutuhannya tentang agama tidak terpuaskan oleh TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik.

commit to user

Blummer dan Hoffman – Reim menyarankan bahwa peran baru lembaga penyiaran publik (*public broadcasting*) seharusnya berangkat dari pertimbangan – pertimbangan prioritas. Prioritas tersebut adalah prioritas jenis acara, target acara dan prioritas kualitatif lainnya.²⁰ Terkait hal diatas, menurut Hoffman – Reim secara prioritas target. Jika televisi swasta lebih memilih memproduksi program untuk khalayak luas demi kepentingan rating dan iklan maka televisi publik dapat memilih prioritas target khalayak dari kalangan minoritas termasuk dalam hal menganut kepercayaan atau agama.

Pendidikan Politik

Salah satu pesan yang sangat penting dan terus – menerus muncul di media massa, terutama televisi adalah pesan – pesan politik. Karena menjangkau khalayak yang luas, media televisi seringkali menjadi pilihan bagi para politisi untuk menyebarkan pesan politiknya. Pada akhirnya pesan politik yang muncul di televisi pun akan mempengaruhi perilaku politik masyarakat.

Pada masa Orde Baru, peran politik media massa tidak diimbangi dengan adanya kebebasan di media massa. Sehingga perilaku politik masyarakat pada masa itu pun tidak lepas dari kekangan penguasa. Ketika itu TVRI pun masih menjadi media plat merah yang juga sekaligus mengemban tugas sebagai humas pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari Peraturan Menteri Penerangan Nomor 111/ KEP/ MENPEN/ 1990 tentang Paduan Siaran yang berlaku pada waktu itu, bahwa

²⁰ Blummer, Jay G and Wolfgang Hoffman – Reim. New Roles for Service Public Television dalam Dennis Mc Quail, 2002, *Mc Quail's Reader of Mass Communication Theory*. London : Sage Publications

pelaksanaan penyiaran televisi adalah untuk mendorong upaya percepatan pembangunan bangsa dan Negara sesuai kebijaksanaan Pemerintah.

Media pemerintah pada akhirnya akan dipandang sebagai *ideology state apparatus* (aparatur ideologi Negara). Apa yang disampaikan oleh media tersebut semata – mata merupakan pendapat partai atau golongan yang sedang memerintah. Padahal dewasa ini banyak bermunculan media – media yang pemiliknya merupakan orang – orang yang duduk sebagai anggota partai politik. Dua televisi berbasis berita di Indonesia bahkan dimiliki oleh dua orang pemimpin partai politik. Maka sering terjadi berita partai X yang lebih dominan muncul daripada partai Y. Salah seorang anggota partai politik Hanura bahkan memiliki tiga buah stasiun televisi swasta yakni MNC TV, Global TV dan RCTI. Fenomena ini disebut juga sebagai fase pengaruh politik melalui aparatur ideologi. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan politik yang benar – benar mendidik tanpa mengkonstruksi tindakan politik masyarakat terhadap partai pemilik media pun kemudian muncul.

Laswell mengidentifikasi tiga fungsi pokok media yaitu *the surveillance of the environment* (pengawasan terhadap keadaan lingkungan), *the correlation of the parts of society in responding to the environment* (menghubungkan bagian – bagian masyarakat dalam merespon lingkungan) dan *transmission of the social heritage from one generation to the next* (mentransmisikan warisan social dari satu generasi ke generasi berikutnya).²¹

²¹ Pawito, Komunikasi Politik : Media Massa dan Kampanye Pemilihan. Jelasutra : Yogyakarta. 2009. Hlm 93

Dalam hal fungsi penghubung inilah media massa dituntut untuk menyediakan ruang diskusi untuk publik, saling memperdengarkan pendapat dan tentu saja aspirasi semua kelompok masyarakat. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, TVRI tentu saja diharapkan menjadi *mass education* di bidang politik yang netral tanpa ada kepentingan golongan. Sesuai dengan fungsi *the correlation of the parts of society in responding to the environment* yang dikemukakan Lasswell maka seharusnya TVRI menyediakan program untuk beragam diskusi publik yang berisi aspirasi dari berbagai golongan. Namun sekali lagi, berbicara tentang *das sein* dan *das sollen*, peneliti merasa bahwa program – program berbau politik pun masih belum benar – benar netral. Ketidaknetralan ini terkait dengan kemampuan finansial TVRI untuk memproduksi acara dialog politik dengan menghadirkan pengamat – pengamat politik maupun para politisi praktis terkenal. Sehingga yang terjadi adalah munculnya program kerjasama dengan pihak legislatif. Beberapa judul seperti *Cepot Show*, *Jurnal Parlemen*, *GATSU*, *Suara Parlemen*, *Goes to Campus* dan *Kampung 4 Pilar* merupakan program kerjasama dengan MPR/DPR dan menempati jam – jam *prime time*.

Cepot Show merupakan program dialog politik dengan pembawa acara terkenal, salah satunya Tessa Kaunang. Program ini mengundang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat membahas kebijakan – kebijakan Negara, seperti kebijakan di bidang pangan, di bidang kesejahteraan masyarakat dan lain sebagainya. Sangat disayangkan jika program ini tidak menyertakan pengamat politik maupun dialog interaktif untuk menjaga netralitasnya. Menurut Donni

Putra, manajer program TVRI, DPR bahkan memiliki empat program yakni *Kampung 4 Pilar, Goes to Campus, Suara Parlemen* dan *GATSU*.

Dalam hal pendidikan politik untuk pemilih, media massa pun kini dijadikan ajang untuk menimbulkan citra dari para politisi untuk mendapatkan suara terbanyak. Menurut Dye dan Zeigler hal ini terkait dengan fungsi politis yakni fungsi persuasi. Persuasi ataupun propaganda disampaikan lebih dilatarbelakangi oleh kepentingan pihak penyampai pesan bukan kepentingan publik. Tentu saja persuasi ini bukan hanya ditemui pada iklan kampanye politik namun juga pada dialog, talkshow, tajuk rencana dan lain sebagainya.

Surbakti, 2000 mengatakan bahwa telah terjadi Amerikanisasi politik di Indonesia yang ditandai dengan tiga ciri yaitu penggunaan teknologi komunikasi khususnya televisi, kapitalisasi politik atau penggunaan uang dalam jumlah besar untuk kampanye politik dan reduksi kompetisi politik menjadi kompetisi citra para calon. Dalam hal ini, Effendi Ghazali, PhD, MPS ID menyarankan bahwa semua sosialisasi, iklan dan debat politik pemilukada, pemilu legislative dan pemilu presiden hanya diadakan di TVRI dan didanai oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Diluar TVRI, kandidat hanya diperbolehkan untuk memasang iklan di media cetak dengan jumlah amat dibatasi. Menurut Effendi hanya dengan cara ini biaya politik di Indonesia akan murah dan dipertanggungjawabkan dengan baik bahkan diskusi – diskusi atau debat pun bias mengakar pada masalah – masalah lokal. Hal ini sekaligus akan mengangkat moral dan tanggung jawab TVRI akan dana publiknya.

5. PROGRAM BERMUATAN *ENTERTAINMENT*

Sesuai dengan karakteristik dasarnya, tujuan program siaran televisi adalah untuk menghibur. Guru besar ilmu komunikasi New York University, Neil Postman, dengan tegas mengatakan, hiburan merupakan supra ideology segala diskursus dalam televisi. Tak peduli apa yang ditayangkan dan melalui sudut pandang mana, alasannya adalah bahwa semua itu ditayangkan untuk menghibur dan menyenangkan kita.²²

Penyelenggaraan siaran harus memperhitungkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh pemirsa sehubungan dengan kegiatan yang dilakukannya. Keuntungan tersebut mencakup antara lain²³ :

1. Ketersediaan informasi dan berita yang bermutu serta bermanfaat sesuai keinginan dan kebutuhan pemirsa
2. Jaminan pemirsa terhindar dari pembodohan dan rasa takut.
3. Ketersediaan materi program tontonan yang nyaman dan menghibur\
4. Kejutan menyenangkan dalam program
5. Penghargaan atas nilai – nilai pribadi, moral, norma social, norma agama dan norma hukum
6. Rangsangan untuk maju melalui program siaran yang mencerdaskan dan mencerahkan
7. Segala sesuatu yang penting, menyenangkan dan berbeda atau unik.

²² Postman, Neil. *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta. 1995 hlm 97

²³ Tuggle, C.A, Carr Forrest, Huffman Suzanne, *Broadcast News Handbook: Writing, Reporting & Producing in Converging Media World* (Mc Graw Hill, New York) 2001 hal 193

Sedangkan fungsi hiburan yang dikemukakan Mc Quail mencakup pemenuhan kebutuhan khalayak untuk melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan, bersantai, menikmati ketenangan jiwa dan estetis, mengisi waktu, penyaluran emosi dan membangkitkan gairah seks.

Kendati demikian, sebagai media massa yang memiliki dampak signifikan, televisi diikat pada beberapa peraturan. Aturan tersebut termaktub dalam Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 36 Ayat 1 dan berlaku untuk seluruh televisi, bukan hanya televisi publik. Pasal tersebut berbunyi : “Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.”

Selain terikat dengan Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, TVRI sebagai televisi publik juga mempunyai Standar Kebijakan Penyiaran yang dirumuskan oleh Dewan Pengawas dan melalui pembahasan dengan beberapa *stakeholder* serta para pakar. Salah satu yang menjadi penekanan dalam materi siaran adalah siaran TVRI harus menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman seni dan budaya daerah dalam rangka memantapkan budaya nasional.

Kerangka ini pula yang kemudian mendasari munculnya program –program hiburan dengan dilandasi prinsip keberagaman budaya. Sesuai dengan televisi public yang memiliki karakter yang mencakup keseluruhan fungsi budaya, politik

dan sosial.²⁴ Program *Lagu Pop Daerah* merupakan salah satunya. Dengan menampilkan lagu – lagu berirama pop berbahasa daerah, program ini bertujuan untuk memberikan hiburan serta melestarikan budaya bangsa serta memberikan tambahan pengetahuan tentang beragam jenis musik bagi generasi muda Indonesia. Namun seolah-olah program ini menjadi mubadzir karena ditempatkan pada tengah malam yakni pukul 01.00 – 01.25 WIB. Tentu saja program ini tidak akan disaksikan oleh sasaran khalayaknya yang merupakan anak – anak muda.

Selain itu, TVRI juga menampilkan program musik keroncong yang ditayangkan setiap hari Senin pukul 23.30 WIB. Meskipun merupakan musik Melayu namun keroncong telah dialkulturasikan menjadi musik Indonesia. Banyak seniman Indonesia yang muncul dalam mengharumkan nama Indonesia melalui keoncong. Beberapa di antaranya Ismail Mazuki, Gesang R. Maladi, Arimah, Budiman B.J dan lain sebagainya.

Hermin Indah Wahyuni dalam buku *Televisi dan Interferensi Negara* menyebutkan bahwa televisi merupakan entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya.

Sebagaimana kita lihat bahwa anak – anak muda lebih menyukai budaya – budaya Barat dan mulai melupakan budaya negeri sendiri. Mereka lebih tahu tentang artis – artis luar negeri yang berada di Hollywood dibandingkan tokoh – tokoh pewayangan. Mereka lebih hafal judul – judul lagu Pop Barat dibandingkan dengan judul – judul lagu – lagu daerah di Indonesia. Salah satu kemunduran yang

²⁴ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

dikatakan Hermin Indah Wahyuni bisa jadi karena generasi muda mulai meninggalkan budaya sendiri, jangankan untuk melestarikan, mengenalnya saja tidak.

Disinilah media massa memegang faktor yang sangat penting. Karena televisi swasta berorientasi pada rating untuk mendapatkan iklan maka mereka berlomba-lomba untuk membuat program yang diminati dan mengeliminasi program-program yang dianggap basi. Persaingan timbul sejalan dengan produk yang didistribusikan satu perusahaan dan diterima oleh konsumen. Di pertelevisian, kesuksesan dalam kompetisi diukur melalui *respect* terhadap program. Tak bisa dipungkiri bahwa salah satu ukuran kesuksesan tersebut haruslah merupakan jumlah dan banyaknya pemirsa. Sebuah lembaga penyiaran publik yang selalu melayani kaum minoritas akan kehilangan bagiannya dalam persaingan.²⁵ Agus Widjojono, General Manajer Program dan pemberitaan TVRI saat ini mengatakan:

“Dari sebelas stasiun TV yang ada, TVRI menjadi minoritas, karena apa? Sementara swasta tidak dibebani *mission* untuk melestarikan budaya. Nah, TVRI harus melestarikan budaya. Fenomena yang ada saat ini, anak – anak sekarang tidak menyukai budayanya sendiri. Kita tampilkan wayang, anak – anak muda sekarang tidak menyukai wayang. Kita tampilkan keroncong, anak – anak sekarang tidak suka keroncong. Keroncong adalah musik yang sudah diakulturasi menjadi musik Indonesia. Dan stasiun televisi yang menyiarkan keroncong hanya TVRI.”

Lasswell mengemukakan bahwa salah satu fungsi media adalah *the transmission of the social heritage from one generation to the next* yaitu fungsi untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

²⁵ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

Salah satunya adalah budaya ketimuran yang penuh dengan sopan santun, begitu pula dengan budaya – budaya dalam bentuk musik, bahasa dan lain sebagainya. Andaikata TVRI tidak lagi menampilkan musik keroncong bisa jadi sepuluh tahun kedepan generasi muda khususnya di kota – kota besar seperti Jakarta tidak akan lagi mengenal kesenian keroncong.

Charles R. Wright menekankan fungsi media sebagai sarana hiburan. Menurut Charles, dalam hal ini bisa berarti bahwa pesan – pesan yang dikemas dapat diterima khalayak secara santai. Fungsi ini bahkan masuk dalam talkshow dan dialog – dialog politik yang cenderung kaku. Beberapa program sengaja meletakkan hiburan di sela – selanya, misalnya pada dialog *Cepot Show*, menggunakan artefak boneka wayang golek khas Jawa Barat yang bersuara, serta menentengahkan hiburan berupa musik tradisional.

Dewasa ini kita seringkali menemukan tayangan hiburan dalam bentuk infotainment di televisi. Infotainment berasal dari kata *information* dan *entertainment*. Artinya informasi yang bersifat menghibur. Penekanan fungsionalnya adalah pada informasi akan tetapi dalam perkembangannya fungsi menghibur lebih dijadikan sesuatu yang dominan. Maraknya tayangan infotainment di berbagai media semakin dikukuhkan dengan terus meningkatnya rating tayangan-tayangan tersebut di televisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan AGB Nielsen, rata-rata pemirsa infotainment pada Januari-Maret 2008 sebanyak 533 ribu tiap hari, sedangkan berita hanya 288 ribu. Hal itu tentu cukup mengejutkan dimana kebutuhan masyarakat akan berita mulai tergeser oleh infotainment. Pada tahun 2006, Dewan Pers di Jakarta pernah melakukan sebuah *commit to user*

survey yang mengatakan bahwa jumlah jam tayang infotainment di televisi bisa mencapai empat belas jam dalam satu hari. Setidaknya setiap minggu 125 program tayangan infotainment dijual di televisi dengan dengan berbagai nama yang beraneka ragam.

Dari Kompas tanggal 28 Juli 2010, Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan mengeluarkan fatwa haram bagi infotainment. Fatwa tersebut juga diiringi dengan desakan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk melindungi hak khalayak dalam mendapatkan tayangan yang bermutu.

Lembaga penyiaran publik harus melengkapi hubungan dengan lembaga penyiaran swasta dengan menawarkan suatu susunan pemrograman yang berbeda. Hal tersebut bisa berupa penggabungan program yang memiliki daya tarik terhadap massa.²⁶ TVRI sebagai televisi publik, tidak menayangkan acara infotainment yang mengorek kehidupan pribadi dan membeberkan aib selebritis. Sebaliknya TVRI menayangkan sebuah program yang diberi nama *Bukan Infotainment*. Dari judul programnya terlihat bahwa acara ini bertolak belakang dengan acara infotainment. *Bukan Infotainment* memang menjadikan selebritis sebagai narasumber, namun permasalahan yang ditayangkan bukan kehidupan pribadi si artis, seperti perceraianya, pertikaiannya dan lain sebagainya. Program ini justru menonjolkan sisi prestasi selebritis, bagaimana awal mula karirnya dalam dunia hiburan, bagaimana perjalanannya menuju kesuksesan, rintangan apa saja yang pernah dihadapi. Dengan begitu TVRI berharap masyarakat tetap dapat

²⁶ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

melihat selebritis idola mereka di televisi namun juga tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh tayangan yang bermutu.

Sebagai contoh, pada Sabtu tanggal 20 April 2013, ketika infotainment di televisi swasta masih beramai – ramai menayangkan persengketaan Eyang Subur dengan selebritis Adi Bing Selamat, serta perceraian Lydia Kandau dengan Jamal Mirdad, *Bukan Infotainment* di TVRI pada waktu bersamaan menayangkan prestasi Yessy Gusman dalam dunia seni peran dan Chintami Atmanegara dengan prestasi menyanyinya. Jika dilihat memang beberapa artis yang menjadi narasumber adalah artis – artis lama yang namanya dibesarkan oleh TVRI. Pada kesempatan itu pun Chintami Atmanegara mengatakan bahwa:

“Saya terharu dan prihatin melihat TVRI saat ini. Terharu karena TVRI masih berusaha eksis dan prihatin karena keadaannya tidak sejaya dulu. Bagaimanapun juga TVRI yang membesarkan nama saya, jadi kalau *dimintain* tolong saya pasti mau”

Selain infotainment, jenis program yang mendapat perhatian besar dari penonton adalah sinetron. Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film. Naskah sinetron disebut juga skenario, seperti skenario dalam film layar lebar. Pembuatan sinetron menggunakan kamera elektronik dengan *video recorder*. Bahannya, pita di dalam kaset. Penyajiannya dipancarkan dari stasiun televisi, dan diterima melalui layar kaca pesawat televisi di rumah-rumah. Ada beberapa pakem yang dapat dikembangkan untuk khazanah lakon di Indonesia, yaitu pakem legenda, pakem sejarah klasik, pakem penjajahan dan perjuangan dan pakem cerita wayang. Namun sampai sekarang pakem-pakem itu

commit to user

belum dikembangkan secara maksimal. Semuanya masih diarahkan ke permasalahan cinta dan permasalahan balas dendam.

Televisi swasta seperti Indosiar dan MNC TV masih sering memproduksi sinetron dalam bentuk pakem legenda. *Raden Kian Santang* atau *Brama Kumbara* masih digemari meskipun kebanyakan penontonnya adalah pemirsa setengah baya. Anak – anak muda tidak begitu tertarik, bahkan justru menjadikan *content* sinetron legenda seperti ini sebagai materi lelucon pada acara *Stand Up Comedy* di Metro TV. Pakem sejarah klasik, penjajahan dan wayang bahkan hampir tidak pernah lagi dijumpai di televisi kita.

Program sinetron di dalam televisi memiliki berbagai corak. *Pertama*, sinetron lepas. Jenis ini adalah sinetron yang hanya satu kali tayang dan langsung selesai. *Kedua*, Sinetron serial biasanya memiliki benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan episode yang lain. Benang merah ini dapat menggunakan tiga kemungkinan yakni tempat kejadian yang menjadi seluruh latar belakang cerita, tokoh utama dan kejadian khusus yang selalu menjadi permasalahan.

Corak yang *ketiga* adalah tayangan telenovela adalah bentuk sinetron yang corak sajiannya sebagaimana novel. Telenovela episode-episodenya bisa berjumlah banyak, tetapi bisa juga berjumlah sedikit atau sering disebut miniseri (episodenya tidak lebih dari enam episode). Kebanyakan penulis skenario di Indonesia kurang begitu suka menjalankan riset yang serius sehingga menemukan aspek yang berbeda dari kejadian yang sama. Berhasilnya sebuah sinetron adalah hasil dari bagaimana pengarang cerita mampu meracik cerita yang bagus.

commit to user

Prinsip pembedaan serupa diterapkan pada hiburan televisi. Diantara pemrogram komersil, banyak kompetisi yang lebih ditekankan pada penerapan nilai produksi (bintang terkenal, tata ruang yang mengkilap, lokasi yang mewah, dsb) dan pemeliharaan kecenderungan. Cerita-cerita dibangun berdasarkan pada karakter yang cepat dan mudah dipahami oleh pemirsa. Pemeran dan sistem sosial disajikan secara teatral. Kepribadian aktor disederhanakan sedemikian rupa sehingga hanya akan terdapat karakter aktor yang stereotipikal, dan hanya sesekali kepribadian tersebut dibuat berbeda hanya untuk menyajikan paradox dan *twist* dari suatu cerita. Imajinasi dianggap sebagai elemen eksternal, tapi terdapat upaya untuk membuat cerita tersebut menjadi cerita yang bersifat reflektif terhadap diri pemirsa. Tensi yang melodramatik tersaji dari adegan satu ke adegan lain dan mereka cenderung enggan untuk melakukan pengembangan cerita yang lebih dalam. Emosi lebih dibangun tanpa bantuan dari imajinasi.

Dalam rupa warna dari suatu upaya di atas, televisi publik tidak boleh dengan sembrono meniru apa yang dilakukan oleh televisi komersil. Dengan diberi biaya yang besar, acara macam itu justru menjadi suatu bentuk pemborosan sumber daya publik yang berujung pada hasil yang bersifat kompetisi (bukannya pelengkap). Hiburan dalam televisi publik harus menyiratkan pemikiran dan imajinasi pemirsa, bukannya menutupnya. Walaupun karakter-karakternya bersifat ikonik, kepribadiannya harus lebih kompleks dan tidak menentu sehingga karakter tersebut sesuai pada dunia nyata. Konflik harus menampilkan permasalahan emosi, tabu, dan pilihan yang menunjukkan adanya dilema yang dihadapi oleh pemirsa. Dengan adanya hal tersebut, pemirsa dapat membayangkan apa yang

commit to user

harus dilakukan jika menemui masalah dilematis tersebut di dunia nyata. Karakter harus menggambarkan karakter nyata, bukan karakter alegoris. Institusi yang menjadi latar belakang suatu tayangan hiburan juga harus digambarkan secara kompleks²⁷

Persaingan tampak ketika di siang hari SCTV menayangkan *Film Televisi (FTV)* yang merupakan jenis dari sinetron sekali tayang. Sementara itu RCTI juga tak ingin ketinggalan menghadirkan *TV Movie (TVM)* yang juga bersaing merebut hati pemirsa dalam program sinetron sekali tayang. Sedangkan sinetron serial, salah satu kompetisinya ditandai dengan banyaknya episode yang berarti banyak masyarakat yang meminati. Dahulu pernah muncul sinetron *Tersanjung* di akhir tahun 90 an, banyak masyarakat yang menonton dan menyukai sinetron serial tersebut sampai akhirnya produser pun membuat perpanjangan serial sampai dengan judul *Tersanjung 6*. RCTI merebut hati pemirsa dengan genre baru sinetron religi *Tukang Bubur Naik Haji* yang telah mencapai 500 episode lebih, setelah sebelumnya SCTV menampilkan genre sinetron yang sama dengan judul *Para Pencari Tuhan*. Namun program ini hanya muncul pada setiap bulan Ramadhan.

Memproduksi program semacam ini tentu saja membutuhkan biaya yang besar untuk produksi dan untuk membayar selebritis yang membintanginya, sehingga TVRI tidak memproduksi sinetron semacam ini. TVRI membeli paket jadi dari PT. Viandra Production untuk sinetron seri seperti sinetron *Zorro* dan *Tarzan Betawi*. Proses pengambilan judul – judul tersebut pun melalui tahapan

²⁷ Blumer, Jay and Wolfgang Hoffmann-Riem. 1992. *New Roles for Public Television in Western Europe: Challenges and Prospects*. University Maryland and University of Hamburg

seleksi apakah sesuai dan sejalan dengan visi, misi TVRI sebagai televisi publik. Jika melihat *content* pada kedua judul tersebut, *Zorro* dan *Tarzan Betawi* tentu saja jauh dari gambaran sinetron yang sedang marak di televisi swasta. *Tarzan Betawi* merupakan sinetron lawas berjumlah 45 episode dengan Mandra sebagai bintang utamanya. Sinetron ini disuguhkan dengan gaya Betawi asli, jauh dari kesan glamour yang ditonjolkan kebanyakan sinetron saat ini. Selain itu TVRI juga menayangkan *Sinema Komedi Gue Sayang* dan *Kos Buntu*. Berkonsep seperti *Bajaj Bajuri* di Trans TV yang pernah sangat diminati masyarakat, sinema *Kos Buntu* menghadirkan beberapa bintang ternama seperti Yurike Prastika, Jojon dan bintang muda, Tya Ariesta. Sinema komedi ini menceritakan kehidupan kos yang dinamai Kos Buntu. Yurike berperan sebagai ibu kos dan Tya Ariesta sebagai anak kos. Namun sinema ini hanya ditayangkan pada hari Sabtu pukul 10.00 WIB.

Keprihatinan muncul ketika sinetron – sinetron di televisi swasta saat ini ditayangkan pada jam yang memungkinkan anak – anak usia berapapun untuk melihatnya. Di Inggris pernah muncul sebuah seri populer tentang suatu sekolah fiktif yang berjudul *Grange Hill*. Terdapat komentar yang menyedihkan terhadap penggambaran seri tersebut dalam berbagai unsur, seperti gertakan (*bullying*), romansa muda dan juga rasialisme.²⁸

Salah satu kekhawatiran yang muncul pada seri tersebut adalah bahwa anak – anak akan mengadopsi perilaku peran yang terburuk dan sikap – sikap paling tidak menarik dari drama tersebut. Drama seri yang demikian juga kita temui di

²⁸ Burton, Graeme, Yang Tersembunyi di Balik Media : Pengantar Kepada Kajian Media, 2008, Jalasutra : Yogyakarta hlm 247

televisi di Indonesia. Bagaimana kekerasan senior kepada junior dalam sebuah sekolah, kekerasan terhadap sesama teman hanya karena persoalan cinta, gaya hidup yang glamour dan hedonisme. Semua hal tersebut akan membawa dampak bagi para pemirsanya. *Sinema Anak Lima Sahabat* di TVRI adalah salah satu contoh serial yang aman untuk ditonton anak – anak. Apalagi waktu penayangannya bersamaan dengan waktu – waktu penayangan sinetron – sinetron lain di televisi swasta.

Anak – anak seolah kini sulit mendapatkan tayangan hiburan yang sesuai dengan proporsi usianya. TVRI pernah menampilkan *Operet Bee – bee si Lebah* yang presenternya adalah anak – anak seusia mereka. Namun program ini tergeser oleh keberadaan program lain. Hiburan bagi anak – anak disediakan dalam format *edutainment* (edukasi dan entertainment) seperti *Manga (Mari Menggambar)*, *Ayo Bernyanyi* dan *Animalia Natura* yang melibatkan anak – anak. Beberapa waktu yang lalu TVRI juga pernah menayangkan program *Budi dan Kerti* yang memadukan hiburan dengan pendidikan karakter. Program Budi dan Kerti merupakan program unggulan. Anak – anak tentu saja menyukai boneka – boneka baik hati yang dapat bergerak dan berbicara. Kendati demikian, penempatan waktu penayangannya kurang sesuai yakni setiap Senin dan Jumat pukul 08.00 WIB, waktu tersebut adalah jam – jam dimana anak – anak harus belajar di sekolah.

TVRI pun menampilkan kartun atau animasi, salah satu genre yang sangat digemari oleh anak – anak. Kartun – kartun yang saat ini tayang merupakan film kartun asing. Karena film kartun Indonesia biayanya justru lebih mahal. TVRI

commit to user

membeli hak siar kepada beberapa perusahaan untuk film kartun asing ini. Beberapa diantaranya adalah *Kartun Anak Roll Boots*, *Kartun Anak Guess With The Jess*, *Kartun Anak Pondeminiem* yang dibeli dari PT. A Man Internasional dan PT Arum Citra Mandiri. Begitu pula untuk beberapa film animasi asing yang pernah ditayangkan di TVRI seperti *Hexe Lili : The Dragon and the Magic Book*, *Plody The Police Car*, *Winx Club Secret Kingdom*, paket – paket ini dibeli hak siarnya dari PT. Cipta Mutu Entertainment. Kartun yang ditayangkan berasal dari Malaysia dan merupakan kartun ‘bekas’ yang sudah pernah tayang sebelumnya. TVRI pernah menayangkan kartun yang berasal dari Indonesia, namun harga untuk kartun Indonesia bisa mencapai seratus sampai dua ratus juta. Jumlah itu tentu saja diluar kemampuan TVRI untuk membeli hak siar. Selama ini TVRI mengalokasikan dana sekitar dua puluh lima sampai dengan tiga puluh lima juta untuk program kartun anak. Kartun yang akan ditayangkan juga harus melalui proses seleksi.

Tidak semua kartun memiliki efek yang baik untuk anak –anak. Bagaimanapun, ada juga kartun yang dikhususkan untuk anak-anak tetapi masih berbahaya untuk ditonton oleh golongan umur mereka. Untuk itu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengeluarkan daftar kartun yang perlu diwaspadai oleh orang tua agar mengontrol anak-anak mereka dan dapat dijadikan panduan bagi mereka dari segi mana yang yang boleh ditonton dan mana yang tidak. Komisi Penyiaran Indonesia membagi kategori tersebut dalam tiga bagian. *Pertama*, kategori hijau untuk kartun yang aman disaksikan. *Kedua*, kategori kuning untuk katun yang kurang aman ditonoton oleh anak – anak dan *ketiga*,
commit to user

kategori merah adalah kartun yang bahaya bagi anak – anak. Diantara kategori – kategori tersebut tayangan *Budi dan Kerti* TVRI menempati kategori hijau bersama dengan tayangan anak lainnya seperti *Dora the Explorer* dan *Chalkzone* di Global TV.

Bukan hal yang mudah bagi TVRI untuk memproduksi program yang mampu berkompetisi dengan televisi swasta. Agus Widjojono, General Manajer TVRI mengatakan :

“Karena kan swasta anggaran dari iklan kalau TVRI kan anggaran sebagian dari APBN jadi ya fungsinya memang itu. Tapi ya itu tadi, menjadi terpinggirkan *gitu lo*. Kita upaya tadi. Program yang dikemas *deket-deket* swasta. Itu dalam rangka untuk menarik penonton seperti tadi yang saya bilang baru *mission* LPP kita masukkan pelan-pelan, meskipun sekarang sudah lah, sekarang pelan-pelan sudah. Tapi tetap program-program yang ada unsur-unsur anak muda”

Upaya TVRI ini diwujudkan dalam beberapa program yang dikemas mengikuti perkembangan televisi swasta namun tidak menyimpang dari *mission* TVRI sebagai televisi publik. TVRI menayangkan program GALAU yang menentengahkan obrolan anak – anak muda dan video clip lagu – lagu yang diminati oleh anak muda. Selain GALAU, TVRI berusaha untuk mencuri perhatian kaum muda dengan melibatkan mereka dalam acara *Music KEREN* yang disiarkan secara di halaman TVRI setiap hari Senin sampai dengan Jumat pukul 16.00 WIB. Peneliti bahkan berkesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana selebritis yang tampil di acara *Musik KEREN* berinteraksi dengan penonton yang kebanyakan anak muda. Upaya ini dilakukan agar TVRI mendapat perhatian di kalangan remaja saat ini.

Selain itu penggemar musik juga disugahi tayangan musik dengan berbagai genre setiap Senin, Rabu, Kamis dan Jumat pukul 23.00 WIB. Beberapa program

tersebut adalah *Dangdut Fantastik, Musik Keroncong, Musik Islami, Country, Jazz dan Blues*. TVRI juga menayangkan hiburan berupa kuis. Salah satu kuis *Berpacu Dalam Melodi* dan *Siapa Dia* bahkan masih dipertahankan sampai saat ini.

Seperti yang telah menjadi rahasia umum bahwa salah satu tayangan yang dapat menarik khalayak luas adalah pertandingan sepak bola. Melihat bahwa minat masyarakat yang besar terhadap sepak bola dan banyaknya pendukung club bola Inter Milan, AC Milan dan Juventus di Indonesia maka TVRI membeli paket dari perusahaan iklan Cinggaringo Galba untuk *Pertandingan Serie A Liga Italia*. Demi memuaskan khalayak, TVRI rela membayar mahal untuk program senilai milyaran rupiah ini. Program ini tentu saja diikuti dengan program – program yang bermuatan informasi untuk membahas segala hal seputar pertandingan Serie A Liga Italia. Ini menjadi salah satu upaya TVRI dalam perkompetisian ditengah sepuluh stasiun televisi lainnya di Indonesia.

6. PROGRAM KERJASAMA

Kerjasama produksi pada awalnya dibuat untuk meningkatkan kolaborasi antara negara – negara dalam produksi industri kecil yang mampu menarik sumber daya manusia dan mampu bersaing di pasar internasional. Dalam banyak kasus, kerjasama produksi merupakan respon terhadap tantangan globalisasi dari negara – negara dengan sektor produksi kecil karena mereka berusaha untuk mempertahankan industri produksi yang layak dan konten budaya khusus untuk pemirsa nasional

commit to user

Kerjasama produksi khususnya di dalam kerjasama internasional membutuhkan kesepakatan secara tertulis atau dokumen dari kedua belah pihak. Dokumen kesepakatan kerjasama tersebut adalah nota kesepahaman atau yang sering dikenal dengan *Memorandum of Understanding (MoU)*.

TVRI sebagai televisi publik yang mempunyai misi untuk membangun citra bangsa dan negara di mata internasional, maka TVRI melakukan berbagai macam kerjasama internasional. Bahkan di jaman Presiden Soekarno TVRI menjadi salah satu Negara *The Founding Member of ABU*. Kerjasama yang dibangun pada masa Presiden Soekarno pun masih terus berjalan sampai saat ini.

Asia Pacific Broadcasting Union adalah organisasi penyiaran (Radio dan Televisi) yang bersifat profesional di kawasan Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik terbentang dari Samoa Barat di Timur sampai dengan Mesir di Barat, dari RRC di utara sampai dengan Selandia Baru di Selatan dengan jumlah penduduk hampir dua per tiga dari seluruh penduduk dunia.

ABU didirikan pada tanggal 1 Juli 1964 di Sydney Australia. Pendiri ABU adalah *Asian Broadcaster* (Broadcasters Asia) di sponsori oleh Nippon Hoso Kyokai (NHK – Jepang). Broadcaster Asia ini terdiri dari beberapa negara yang merupakan *the Founding Members of the ABU*. Beberapa negara tersebut adalah Australia, China, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Laos, Malaya, New Zealand, Pakistan, Philipina, Saudi Arabia, Thailand, Turkey, Mesir dan Vietnam.

Prinsip dasar pendirian ABU adalah bahwa ABU bersifat profesional dan tidak bertujuan politik atau komersial. ABU merupakan sarana antar media baik radio maupun televisi untuk bekerjasama tanpa memandang aliran politik, *commit to user*

kebangsaan ataupun agama. ABU dipimpin oleh seorang Presiden dibantu oleh dua orang Wakil Presiden. Tugas sehari – hari dilakukan oleh Sekretaris Jendral. Kantor pusat ABU di Kuala Lumpur sedang di Tokyo terdapat kantor cabang ABU.

ABU beberapa kali mengadakan sidang. Beberapa sidang yang mereka laksanakan adalah sidang umum ABU, *Administrative Council, Standing Programme Committee & Standing Engineering Committee, Study Group*.

Tujuan ABU adalah sebagai berikut:²⁹

1. Membantu organisasi siaran yang menjadi anggotanya perihal kepentingan mereka serta mengadakan hubungan dengan perhimpunan siaran dan organisasi siaran lainnya.
2. Menggalakkan dan mengkoordinasikan penelitian tentang semua masalah yang bersangkutan dengan siaran dan mengusahakan pertukaran informasi tentang hal – hal yang menjadi perhatian umum para anggotanya.
3. Mengusahakan semua cara yang bertujuan membantu pengembangan siaran dalam segenap aspeknya, teristimewa dalam hal penggunaannya bagi tujuan pengembangan pendidikan, pembangunan nasional.
4. Mengusahakan penyelesaian segala masalah atau perselisihan yang mungkin timbul berdasarkan semangat saling menerima atau memberi serta semangat kerjasama.

²⁹ Wahyudi, JB. 1994. *Empat Windu Televisi Republik Indonesia*. Jakarta : Direktorat Pertelevisian Indonesia

5. Mengusahakan supaya segenap anggotanya menghormati ketentuan yang termaktub dalam perjanjian internasional yang berkaitan dengan seluruh aspek siaran.
6. Berdaya upaya menggunakan segala ikhtihar memperkuat persahabatan dan muhibah internasional melalui medium radio dan televisi.

Salah satu Negara yang bekerjasama dengan TVRI adalah Iraq. Pada Februari 2011 lalu, pihak TVRI melakukan peninjauan dengan Kedutaan Besar Iraq di Jakarta dengan saling tukar – menukar pembuatan program siaran televisi maupun kemungkinan kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan ke Negara Iraq. Program – program TVRI yang berkaitan dengan pihak kedutaan besar negara – negara sahabat antara lain *Jendela Dunia*, *Sahabat Indonesia*, *Ambassador Press Club* maupun *Pelangi Budaya*

Duta besar Irak pun tertarik untuk menyaksikan siaran berita yang ditayangkan dalam bahasa Inggris (*English News Service*). Sementara untuk program *Jendela Dunia*, pihaknya akan melanjutkan kerjasama di bidang penyiaran. Disamping itu diijazahi pula kemungkinan untuk melakukan kerjasama penyiaran secara langsung yang berkaitan dengan budaya dan seni Iraq di Jakarta.³⁰

Indonesia dan Malaysia juga melakukan kerjasama siaran. Sebelumnya kerjasama program siaran televisi telah dijalin kedua negara melalui Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Televisi Malaysia. Kerja sama lainnya antara kantor berita Indonesia LKBN Antara dan

³⁰ Anonim. 2011. *Kerjasama TVRI dengan Kedubes Iraq*. Majalah Monitor TVRI edisi Februari 2011 hlm 11

Bernama dari Malaysia. Melalui kerja sama ini kedua negara juga dapat mencari siaran lokal daripada harus membeli ke Amerika Latin dan Eropa. Kerja sama ini juga tidak terbatas pada program berita, tapi juga film dan hiburan.³¹

TVRI pernah melakukan kerjasama di bidang musik dengan Malaysia yang dinamai *Titian Muhibah*. Seperti yang dijelaskan General Manajer Program, Agus Widjojono :

“Sementara ini dengan Singapura, *Fiesta Muzik*, dulu pernah beberapa tahun dengan Malaysia itu yang *Titian Muhibah* itu kan. Musik, hiburan. Ee, dua tahun terakhir dengan Singapore. Tahun 2011 di Singapore nah tahun 2012 kemarin Singapore kesini gitu. Nggak tahu tahun depan kemana. Itu kerjasama Negara Asean.”

Fiesta Muzik adalah ajang acara tahunan yang melibatkan budaya dua negara Indonesia Singapura dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan di segala bidang. Musik dipilih sebagai salah satu cara mengimplementasikan kerjasama itu karena music adalah bahasa universal yang bisa memediasi kebutuhan itu.

Fiesta Muzik lahir dari kesepakatan MOU tentang kerjasama di bidang Informasi dan Komunikasi yang telah ditandatangani bersama antara Indonesia dan Singapura tahun 2007 lalu. Deputi CEO Media Corp’s Chang Long Jong yakin kesepakatan kedua Negara itu bisa menghasilkan banyak pertukaran program antara TVRI dengan MediaCorp’s dalam jangka waktu yang panjang. Namun *Fiesta Muzik* baru bisa telaksana tahun 2011 lalu. Kala itu *Fiesta Muzik* digelar sekaligus sebagai acara puncak pertemuan *Information and Communication Joints Committee (ICJC)* kedua di Singapura.

³¹ Yuliasuti, dian. *Indonesia Malaysia Sepakat Bangun Program Kerjasama Siaran Bersama*. www.tempo.com diakses 29 April 2013

Pada pertemuan ICJC di Bali tahun 2010 lalu, pemerintah Indonesia menyetujui usulan pemerintah Singapura mengenai pertukaran artis dan pertunjukan musik masing-masing negara guna memperkuat hubungan antar masyarakat kedua Negara. Kedua pihak juga sepakat membuat program musik bersama untuk menampilkan dan mengembangkan bakat para seniman musik dari kedua Negara.

Dengan Arirang TV Korea, TVRI juga pernah melakukan kerjasama dalam program *Indonesia Korea Friendship Sharing Concert* yang merupakan salah satu acara dari serangkaian acara *Korean Week* yang berlangsung dari tanggal 11 Oktober hingga 17 Oktober tahun 2010. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Korea kepada Indonesia sekaligus menjadi ajang pertukaran budaya bagi kedua negara.

Pada jaman modern, terutama sejak tahun 1945, jaringan komunikasi yang rumit telah mengitari planet. Jaringan ini secara luar biasa telah memperluas kemampuan berita dan interaksi politik pada saat kebutuhan informasi menjadi sangat utama. Pertumbuhan yang cepat yang oleh Colin Cherry disebut “ledakan” dalam komunikasi massa dunia terutama dalam dunia jurnalistik. Karena manusia telah menjadi masyarakat dunia yang lebih bergantung satu sama lain maka kemampuan dunia untuk berkomunikasi secara efektif di seluruh pelosok dunia telah berkembang secara luar biasa.³² Untuk itu pertukaran informasi dalam bentuk berita juga dilakukan TVRI dalam program *Internasional Terkini* yang dahulu

disebut *Laporan Internasional*. Kerjasama yang pernah dilakukan adalah dengan BBC, NHK dan Reuters.

Televisi merupakan medium yang paling cepat berkembang di tahun 1980-an, dalam jumlah pesawat dan kebiasaan menonton orang Indonesia. Selama dekade ini jumlah pesawat televisi dan radio meningkat. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada akhir tahun 1980-an, lebih banyak orang Indonesia menyaksikan televisi disbanding membaca koran, majalah atau mendengarkan radio.

TVRI dahulu mendapatkan dana operasionalnya dari penghasilan iklan. Sejak peluncuran Satelit Palapa, pendapatan dari iklan meningkat. Namun kemudian muncul kritik atas budaya konsumerisme. Pada tahun 1977, siaran iklan dibatasi hanya pada malam hari. Kebijakan ini agak mempengaruhi pendapatan TVRI. Pada tahun 1981, Presiden Soeharto akhirnya menyerukan memberhentikan iklan di TVRI. Iklan di TVRI berhenti pada 1 April.³³

Meskipun telah mendapat dana tambahan dari pemerintah namun tidak dapat menutupi kebutuhan TVRI yang terus berkembang di pertengahan 1980-an, terutama karena tumbuhnya kesadaran akan perlunya program – program yang lebih inovatif untuk memperluas dan mempertahankan pemirsa di tengah maraknya televisi swasta di Indonesia.

Untuk menutupi defisitnya yang membengkak, TVRI beralih membuat program – program yang ‘disponsori’. Mulanya dahulu program – program semacam ini hanya dari beberapa departemen pemerintah dan dimasukkan di

³³ Mufid, Muhammad, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, 2007, Kencana Prenada Media Group : Jakarta hlm 56

program *non-news* (bukan berita). Dalam perkembangannya kemudian *news spot* pun dijual ke sejumlah kalangan bisnis dengan menyamakannya sebagai ‘berita tentang’ produk baru, seminar atau kesepakatan bisnis. Stasiun TVRI Nasional dan daerah diijinkan menentukan harga sendiri untuk menutupi biaya produksi dan item berita yang ‘disponsori’.

Beberapa program tentang dialog politik merupakan program kerjasama antara TVRI dengan lembaga legislatif yaitu MPR dan DPR. Program – program tersebut adalah *Indonesia Tersenyum Bersama 4 Pilar*, *Cepot Show*, *GATSU*, *Goes to Campus* dan *Jurnal Parlemen*. Kesemua program itu diproduksi oleh unit kerja di DPR/MPR yang bernama TV Parlemen.

TV Parlemen adalah unit produksi televisi siaran terbatas di bawah Biro Humas dan Pemberitaan Sekretariat Jenderal DPR RI. Diresmikan pada tanggal 8 Januari 2007 oleh ketua DPR RI HR Agung Laksono. TV Parlemen secara bertahap telah memulai kegiatan operasional berupa siaran langsung rapat paripurna, peliputan kegiatan rapat-rapat komisi, dan alat kelengkapan dewan lainnya,serta memproduksi program acara dialog atau talkshow. Siaran TV Parlemen dapat dinikmati melalui jaringan TV Plasma di lingkungan gedung DPR RI Senayan Jakarta dan live streaming melalui situs www.dpr.go.id dan www.mpr.go.id khusus untuk acara siaran langsung sidang MPR RI, juga jaringan televisi nasional yang me-relay siaran TV Parlemen.³⁴

Selain itu TVRI juga melakukan kerjasama dengan berbagai kementerian di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Manajer Program, Donni Putra :

commit to user

³⁴ Admin, 2011. *Sekilas TV Parlemen*. <http://www.dpr.go.id> diakses tanggal 2 Desember 2012

“Banyak, semua departemen. Tapi kalau yang sering berlangganan dengan kita ya ini, yang tetap ini. Mendikbud, Diknas. Jadi pokoknya kalau program kerjasama kita kasih slotnya itu, pagi, siang jam 13.00 – 14.00, 14.00 – 15.00, ini paket kerjasama semua ini, semua departemen, ada Menporanya ada agama, kalau ini pagi kerjasama dengan Departemen Agama”

Mengenai hal ini Jean Seaton dan James Current mengatakan bahwa. Lembaga penyiaran harus melihat negara sebagai musuh mereka, pada akhirnya mereka tetap tergantung pada negara sebagai legitimasi mereka. Jadi tanpa komitmen untuk pelayanan publik, lembaga penyiaran yang semakin rawan terhadap campur tangan politik rinci dalam isi program.³⁵ Terlalu banyak bekerja sama dengan lembaga pemerintah tentu saja akan banyak pula isi program yang harus diawasi agar tetap independen.

Sebagaimana yang telah dikatakan, TVRI bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui sebuah program edukasi yang diproduksi oleh TV Edukasi atau yang sering dikenal dengan TVE. Sejak tahun 2004 Kemdikbud telah melakukan penyiaran melalui transmisi satelit yang dilakukan oleh TV Edukasi (TVE). Namun penyiaran via satelit saja tentunya tidak begitu memadai untuk menjangkau masyarakat.

Untuk itulah kerjasama dengan TVRI ini adalah dalam usaha untuk menjamin siaran TV pendidikan secara teresterial, karena berdasarkan survey, siaran pendidikan lebih banyak diterima masyarakat melalui TVRI.³⁶

TVRI juga melakukan kerjasama dengan instansi lainnya seperti kerjasama yang dilakukan dengan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) melalui

³⁵ Curran, James & Jean Seaton. 1991. *Power Without Responsibility : The Press and Broadcasting in Brittain 4th ed.* London : Roulledge.

³⁶ Ary. 2012. *Kemendikbud Lanjutkan Kerjasama dengan LPP TVRI*, <http://www.komnaaspendidikan.com> diakses tanggal 29 April 2013

sebuah acara bernama *Yuuk, Hidup Sehat*. Kerjasama ini dilakukan dengan mengundang dokter – dokter RSCM sebagai narasumber pada acara tersebut.

Disamping menjalin kerjasama dengan Rumah Sakit, TVRI pun menjalin kerjasama dengan Polda Metrojaya dalam rangka mengembangkan peran *Regional Traffic Management Center* (RTMC) melalui sebuah acara laporan lalu lintas.

Kedua belah pihak sepakat membubuhkan tanda tangan di atas materai. Diantara butir kerja sama yang akan dijalankan itu, adalah laporan langsung terhadap situasi lalu lintas dari lapangan oleh petugas kepolisian khususnya polwan. Target siaran ini dapat menjadi salah satu ujung tombak TVRI, sebagai lembaga penyiaran publik yang memberikan informasi pada masyarakat DKI, bagaimana situasi lalu lintas di Jakarta pada jam-jam sibuk, sehingga bermanfaat terutama bagi mereka yang melakukan aktivitas rutin.³⁷

Dalam rangka mendekati Pemilu 2014, Komisi Pemilihan Umum (KPU) melakukan kerjasama dalam informasi seputar Pemilihan Umum. Kerjasama tersebut dilakukan dengan media cetak dan elektronik. Untuk media elektronik, KPU bekerjasama dengan LPP TVRI dalam rangka mendukung penyelenggaraan Pemilu yang berkualitas. Pihak KPU telah menyiapkan sejumlah program diantaranya adalah *Menuju Pemilu 2014*. Dalam kerjasama tersebut, TVRI mengaku siap untuk memberi ruang 12 partai pemilu untuk melakukan sosialisasi serta menyiarkan kegiatan – kegiatan KPU.

Dengan kalangan akademik, TVRI Pusat saat ini bekerjasama dengan Universitas Indonesia dalam program *Pojok Psikologi*. *Pojok Psikologi* adalah

³⁷ Sony, RTMC Polda Metrojaya Rajut Kerjasama Siaran dengan TVRI.
<http://www.tmcmetro.com.news>. diakses tanggal 29 April 2013

sebuah acara yang membahas seputar psikologi dan mendatangkan narasumber dari Universitas Indonesia.

Tidak menutup kemungkinan adanya kerjasama antara TVRI Daerah dengan Pemerintah Daerah setempat maupun *stakeholder* di daerah. TVRI Jawa Tengah misalnya melakukan kerjasama dengan Pemprov Jawa Tengah dalam program *Bali Deso Bangun Deso*. Program ini merupakan paket dialog atau wawancara tentang berbagai topik actual tentang pembangunan di berbagai sektor yang telah maupun yang akan dilaksanakan oleh Pemprov Jawa Tengah dengan menghadirkan narasumber para pejabat yang terkait dengan topik serta dihadiri pula oleh Gubernur Jawa Tengah.³⁸

7. PROGRAM PRODUKSI LOKAL DAN IMPOR

Sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. Oleh karena itu dijelaskan kembali pada pasal 36 ayat 2 Undang – Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat

³⁸ Mudjiono, Sentot. 2012. *Kembang Arum dari Bumi Pucang Gading : Dwi Windu TVRI Jawa Tengah*. Semarang : TVRI Daerah Jawa Tengah

sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.

Di TVRI siaran agama bersifat lokal karena diproduksi sendiri. Program *Jalan – Jalan Islami* berbeda dengan program *Jazirah Nabi* yang pernah muncul di televisi swasta. *Jalan – Jalan Islami* ini mengangkat tentang lokasi – lokasi yang bernuansa Islami di Indonesia. Misalnya tayangan *Jalan – Jalan Islami* pada tanggal 4 Februari berlokasi di Jambi, 5 Februari di DKI Jakarta, 6 Februari di Sumatera Selatan sedangkan 7 Februari berlokasi di Kalimantan Selatan.

Program *IQRA* dan *Indahnya Pagi* juga merupakan produksi TVRI dengan menghadirkan ustad yang kompeten di bidangnya. Begitu pula dengan *Pesantren ke Pesantren*, *Sholat Jumat*, *Tausiyah*, *PGL*.

Program *Pelangi Nusantara* dan *Indonesiaku* merupakan program yang dikemas untuk menampilkan beragam kekayaan dari berbagai wilayah di Indonesia baik dari sudut pembangunan otonomi daerah, pertanian, pariwisata maupun budaya. Program ini diproduksi sendiri. Namun karena membutuhkan akses yang luas sampai ke pelosok negeri maka produksinya dibantu oleh TVRI Stasiun Daerah.

Dalam hal ini, untuk meningkatkan semangat insan TVRI maka setiap tahunnya pun TVRI Pusat mengadakan Lomba Gatra Kencana. Gatra Kencana merupakan acara tahunan yang diselenggarakan TVRI. Biasanya rangkaian acara ini berupa lomba dan puncaknya adalah Malam Anugerah Piala Gatra Kencana yang biasanya diadakan bertepatan dengan peringatan ulang tahun TVRI.

Lomba Gatra Kencana diadakan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya dan kreativitas produksi lokal bagi insan TVRI di seluruh Indonesia. Gatra Kencana juga diberikan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki individu khususnya kru produksi TVRI dalam mengembangkan kreativitasnya melalui ide-ide kreatif. Sedangkan tujuan diselenggarakannya lomba produksi Gatra Kencana ini adalah untuk meningkatkan citra TVRI, meningkatkan kualitas tampilan siaran dan kualitas produksi TVRI dalam memberikan informasi, pendidikan dan hiburan sesuai dengan fungsi TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik. Selain itu, lomba Gatra Kencana juga menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan Sumber Daya Manusia TVRI yakni dengan meningkatkan kompetensi, sportifitas, kreatifitas, teknik, artistik dan jurnalistik kru produksi TVRI dalam memproduksi acara TVRI.

Lomba Gatra Kencana diikuti oleh seluruh TVRI stasiun daerah dan memperebutkan piala gatra kencana TVRI. Lomba ini dibagi dalam beberapa kategori yang bervariasi. Pada tahun 2012 ini dibagi menjadi lima kategori. Pertama, kategori PSA berdurasi satu menit dengan tema Pendidikan Moral dan Budi Pekerti. Kategori berikutnya adalah Program Acara (*Pelangi Nusantara*) berdurasi 54 menit dengan dua segmen acara masing-masing *Daerah Membangun* berdurasi 15 menit dengan tema sungai, di antaranya pemanfaatan, penyalahgunaan pelestarian, alih fungsi dan sumber kehidupan. Segmen kedua adalah *Pesona Desa* yang berdurasi 15 menit. Kategori ketiga adalah *feature* dan dokumenter tentang pariwisata. Untuk kategori ini durasi ditentukan 30 menit dengan tema *ecotourism* meliputi wisata boga, wisata bahari, wisata sejarah,

commit to user

wisata alam dan wisata rohani. Sedangkan kategori keempat adalah ID Program Produksi Terpadu/ PPT dengan tema *Daerah Membangun, Pesona Desa* dan *Pelangi Nusantara* dengan durasi 30 menit. Dan terakhir kategori Film Cerita Anak dengan durasi 60 menit.

Kelima kategori yang dilombakan penilaiannya akan didasarkan pada beberapa *unsur* seperti ide atau tema, penyajian atau penyutradaraan, penyuntingan gambar, tata sinematografi, sasaran penyampaian, kemanfaatan bagi publik, penulisan naskah atau skenario, kualitas presenter dan profesionalisme kru produksi. Sedangkan untuk kategori film cerita anak ada beberapa unsur tambahan yang menjadi pertimbangan para juri seperti tata suara, tata artistik, musik dan juga pemain.

Pada tahun 2012 tim penilai berasal dari internal TVRI, seperti Agus Wijoyono, *Mochammad* Saleh, Erin Suryanto dan M.Syafuruddin, selain itu juga didukung oleh tim independen yang sangat kompeten di bidangnya. Mereka adalah Marselli Sumarno dari Institut Kesenian Jakarta, M.Abduh Aziz dari Dewan Kesenian Jakarta, Indra Yudhistira dan Slamet Rahardjo. TVRI sengaja menghadirkan juri independen Peran agar dapat memberikan penilaian yang netral dan berbobot sehingga hasil penjurianya juga akan jauh berkualitas. Program – program yang dilombakan tersebut kemudian akan ditayangkan di TVRI. Tentu saja masing – masing stasiun daerah juga berlomba untuk meraih penghargaan sebagai stasiun daerah terproduktif.

TVRI memiliki kurang lebih sepuluh studio *indoor* salah satunya adalah studio yang digunakan untuk memproduksi acara program *news*. Sembilan lainnya

commit to user

digunakan untuk produksi program hiburan dan dialog. Beberapa judul program tersebut adalah *Ary Ginanjar*, *Malam Minggu bersama Slamet Rahardjo*, *Yuk, Hidup Sehat*, *GALAU* dan lain sebagainya. Selain itu TVRI juga memiliki dua panggung pertunjukan *outdoor* yang digunakan untuk memproduksi acara *Musik KEREN* dan *Dangdut Fantastik*.

Studio-studio tersebut merupakan penunjang produksi program lokal, karena impor acara salah satunya *disebabkan* karena minimnya fasilitas stasiun televisi. Disamping itu ternyata banyak program impor yang lebih disukai oleh pemirsa, film *box office* misalnya. Di TVRI, film *box office* pernah sering ditayangkan sesuai dengan informasi dari manajer program TVRI :

“Box Office *gitu kan* tapi itu *kan* itu mahal. Itu tahun 2006, 2005 2006 itu banyak. Ke bawah udah *nggak* ada lagi. Kendalanya karena anggaran”

Diminatnya film *box office* dapat dilihat dari maraknya persaingan program film *box office* di stasiun televisi swasta. Ditayangkannya Sylvester Stallone dalam film *Judge Dred* dengan Jacky Chen dalam film *First Strike* dan *Police Story*. Stallone muncul di RCTI, salah satu dari film *Festival Layar Emas*, sedangkan Jacky tampil di SCTV dalam parade film yang dinamakan *Blockbuster*. Belum ditambah lagi dengan TRANS TV yang menyiarkan *Bioskop Trans TV* yang menyiarkan film – film *box office* setiap harinya, bahkan lebih dari *satu kali*

Dalam tayangan hiburan, TVRI mengimpor kartun dari luar negeri yang dibeli hak siarnya dari berbagai macam Perseroan Terbatas. Seperti diterangkan oleh Manajer Program TVRI :

“Karena kalau program-program luar itu *kan* mahal, kayak kartun ini *kan* mahal. Tapi kartun walaupun mahal dia *nggak* terlalu mahal banget. Tapi kalau program baru itu mahal. Kita *nggak* beli materi *lo*, kita beli hak siarnya, jadi

pinjem, beli sewa jadinya. Jadi kita satu tahun itu dua atau tiga kali siaran. Selesai tiga kali siaran kita harus *balikin*. Misalnya dalam setahun, dalam setahun itu *udah* selesai tiga kali siaran ya belum sampai setahun kita *udah balikin* itunya, materinya.”

Beberapa judul kartun yang sedang tayangun tahun 2013 ini antara lain *Kartun Anak Power Panda*, *Kartun Anak Guess with the Jess*, *Kartun Anak Pondeminiun*, *Kartun Anak Street Ball*. Judul kartun tersebut tentu saja tidak sefamiliar dengan judul kartun seperti *Dora the Explorer*, *Shaun the Sheep* dan lain sebagainya. Kartun – kartun impor tersebut beberapa berasal dari Malaysia. Dan untuk membeli kartun Indonesia, TVRI harus mengeluarkan biaya mahal bahkan bisa mencapai dua ratus juta rupiah, sementara kartun ‘bekas’ (sudah pernah ditayangkan sebelumnya) di Malaysia hanya mencapai dua puluh lima hingga tiga puluh lima juta.

Adegan kekerasan dan seksual paling kental terlihat dalam produk impor. Ciuman bibir ke bibir mungkin agak jarang di layar kaca karena sempat disensor tapi tetap saja lebih berani. Wanita berbikini atau yang hanya berpakaian dalam saja terlalu sering dipertunjukkan. Kumpul kebo dan perselingkuhan seakan menjadi nilai-nilai telenovela atau drama impor. Kekerasan muncul mulai dari film kartun sampai acara pada waktu *prime time*. Terlalu banyak judul tayangan impor film yang bisa disebut ‘merusak’.

Celakanya, tayangan lokal bukannya dibuat lebih baik, tetapi justru membebek gaya hidup impor. Padahal, di negeri asalnya, tayangan film yang penuh adegan seksual dan kekerasan itu banyak dikecam. Pemerintah Amerika Serikat, contohnya, termasuk yang getol mengurus adegan yang merusak masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan empat perguruan tinggi AS terhadap

2.700 program yang ditayangkan 23 saluran TV, selama 20 minggu, menunjukkan 57 persen acara TV mengandung adegan kekerasan kelewat batas. Hasil penelitian beberapa tahun lalu itulah yang menjadi salah satu dasar pemerintahan Bill Clinton mengeluarkan peraturan baru di bidang telekomunikasi dengan memperkenalkan penggunaan V-chip di pesawat televisi. Alat itu mampu menutup siaran sewaktu adegan kekerasan atau seksual muncul.³⁹

Setelah melakukan pembatasan terhadap tayangan iklan, *reality show* dan pencarian bakat, China pun kini juga mulai membatasi siaran televisi impor. Selain itu acara televisi impor yang diijinkan tidak boleh ditayangkan pada waktu prime time yaitu pada pukul 19.00 – 22.00. Langkah pembatasan yang dilakukan oleh Presiden Hu Jintao ini dilakukan agar China mendapatkan pegangan yang kuat dari budayanya sendiri.⁴⁰

Sementara yang terjadi di Indonesia adalah siaran televisi impor justru sengaja diletakkan jam – jam *prime time* untuk meraup iklan. Lihat saja *Layar Emas RCTI*, *Blockbuster SCTV* atau *Bioskop TRANS TV*, ditambah lagi sekarang Global TV juga sering menayangkan film box office di jam – jam *prime time*. Untuk sore hari, tayangan Drama Korea Indosiar juga sangat diminati, ditunjukkan dengan rating yang tinggi.

Para futuris meyakini, pola laku manusia banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Siaran televisi dalam dasawarsa *terakhir* bahkan dinilai telah melahirkan *cosmopolitanism* atau gaya hidup yang cosmopolitan di hampir semua tempat yang masyarakatnya tidak memiliki daya

³⁹ Mahdrus Zuhri, <http://www.library.ohio.edu>, diakses tanggal 28 April 2013

⁴⁰ Jatnika, Yanuar, *China Batasi Tayangan Siaran TV Impor*, <http://www.jurnas.com.news>

tahan budaya yang kuat. Di Indonesia gejala ini bisa dilihat dari maraknya siaran telenovela berbiaya murah produksi Amerika Latin pada paruh terakhir 1990-an dan gelombang besar siaran Bollywood sejak tahun 2000.⁴¹

Semua itu dikategorikan sebagai *soap opera* untuk telenovela dan *teleplay* – *teleplay* semacam *Halo Selebriti*, *Cek dan Ricek*. Siaran – siaran berbasis *pop culture* seperti ini akan mendatangkan budaya negatif bagi pemirsa karena lebih banyak menjual mimpi dibanding mengangkat realitas kehidupan dan segala problemnya. Bobot dalam program siaran *pop culture* dapat dikatakan lebih banyak dibanding dengan pesan – pesan moral dan aspek pendidikan.

Untuk itulah dalam mengambil tayangan, terlebih lagi tayangan impor, TVRI harus banyak mempertimbangkan berbagai segi termasuk menyangkut *content* dan finansial. Seperti yang diungkapkan oleh Manajer Program TVRI :

“Iya, siapa yang mau *masukin* permohonan silakan *ngajuin*, dia yang *ngajuin* penawaran, dia bikin proposal *ngajuin* bahwa dia punya program, nah ini programnya jadi penawaran ini kita seleksi materinya. Kalau materinya cocok dengan kita dengan tujuan TVRI, cocok, harganya cocok, kita *ikutin* dia lelang.”

Selain kartun, tayangan impor di TVRI berupa video – video clip musik luar negeri. Itu pun diseleksi dan hanya ditempatkan pada jam – jam tertentu yakni pada pogram acara anak muda seperti *Unplugged* dan *Video Musik*. Penayangannya pun pada malam hari pukul 23.00 WIB keatas. TVRI juga menayangkan berita luar negeri dalam bentuk kerjasama. Berita tersebut dapat berupa *feature* budaya yang ditayangkan pada program *Ambassador Press Club*. Selain itu juga TVRI

commit to user

⁴¹ Achliana, Lely, 2011, *Kamus Istilah Pertelevision*. Jakarta : Kompas hlm xxxi

bekerjasama dengan negara – negara Asian Broadcasting Union (ABU) untuk melakukan pertukaran program.

8. PROGRAM SIARAN *LIVE* DAN *TAPING*

Effendi Ghazali mengatakan bahwa salah satu ciri sebuah televisi publik adalah adanya keterlibatan publik.⁴² Keterlibatan ini diwujudkan dalam hal menjadi penontonnya, menjadi kelompok yang dengan rela membantu menyumbangkan tenaga, pikiran dan dana untuk kelangsungan penyiaran publik dan yang demikian penting adalah keterlibatan dalam ikut memberi arah pada program yang akan dibuat serta mengevaluasinya.

Dalam hal program siaran keterlibatan publik sangat penting mengingat adanya proses *emphati*. Dalam tulisannya, Berlo mengungkapkan bahwa yang pertama kali dilakukan adalah komunikator membayangkan dalam keadaan seperti komunikan.⁴³ Hal ini juga dapat berarti bahwa program yang membuka ruang untuk publik dapat memungkinkan komunikan untuk mengekspresikan diri melalui sebuah program acara.

Salah satunya dilakukan dengan membuka *line telepon* untuk pemirsa di rumah yang ingin berpartisipasi dalam program. Program yang semacam ini memang mutlak harus disiarkan secara langsung (*live*). Contohnya adalah program *Dialog TVRI* dan *Yuk, Hidup Sehat* yang dibawakan oleh Lula Kamal dan mengundang dokter – dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM). Setelah *host* mengantarkan pada suatu tema tertentu, dokter menjelaskan tentang

⁴² Admin, *Hukum dan Etika Penyiaran*, <http://www.umb.ac.id> diakses tanggal 1 Oktober 2012

⁴³ Wahyudi, JB, 1991, *Komunikasi Jurnalistik*, Bandung : Penerbit Alumni, hlm 63

penyakit terkait tema maka setelah itu *host* membuka *line telepon* agar masyarakat dapat bertanya secara langsung tentang tema dan mendapatkan konsultasi kesehatan yang diinginkan.

Selain itu terdapat program *Dialog Aktual* dan *Bincang Malam* yang membahas beragam aspek aktual dalam dinamika kehidupan masyarakat. Acara ini menampilkan kajian masalah – masalah terkini seputar masalah yang menjadi perbincangan publik. Namun sayangnya acara ini tidak membuka kesempatan bagi publik untuk membagi opininya. Di akhir acara hanya akan diberikan *program report* (analisis) dan tidak membuka *line telepon*.

Berbeda dengan *Dialog Aktual*, program *Ambassador Press Club* yang pernah tayang di tahun 2012 ini mengutamakan format dialog interaktif. Acara bertipe talkshow ini menghadirkan para duta besar negara – negara sahabat, para pakar dan para pengamat untuk membahas berbagai topik untuk mengetahui perkembangan dan peluang kerjasama investasi di negara – negara lain. Usaha TVRI untuk menaik *audience* tampak dengan meletakkan Olga Lydia sebagai pembawa acara. Program ini tidak membuka telepon bagi para pemirsa di rumah namun para pemirsa di studio dapat berdialog secara langsung dengan narasumber.

TVRI mempunyai sebuah program yang membahas tentang permasalahan di Indonesia yang diberi judul *Quo Vadis Indonesia*. Sesuai dengan namanya, kata *Qou Vadis* berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘kemana Engkau pergi?’⁴⁴. Program ini membahas permasalahan yang berbeda – beda dan mendatangkan

commit to user

⁴⁴ <http://wikipedia.org> diakses tanggal 5 Mei 2013

narasumber yang berbeda setiap pekannya. Acara ini juga disiarkan secara *live* dari studio TVRI.

Program berita di TVRI juga disiarkan secara langsung seperti televisi – televisi lainnya. *Live* untuk tayangan berita memungkinkan reporter melaporkan langsung kejadian atau peristiwa pada saat itu juga di Tempat Kejadian Perkara (TKP). *Indonesia Pagi, Indonesia Siang dan Indonesia Malam* (dahulu *Dunia dalam Berita*) disiarkan secara langsung dari studio *news* TVRI. *Indonesia Terkini* yang formatnya serupa dengan *Sekilas Info* di RCTI pun demikian. Peneliti pernah melihat *news anchor* yang berulang kali salah ketika membacakan berita pada program *Indonesia Terkini* TVRI tentang Pengumuman Caleg Bermasalah oleh Komisi Pemilihan tanggal 7 Mei 2013. Selain itu, mendekati pemilu 2014, TVRI juga menyiarkan secara langsung berita khusus Pemilu yang diberi judul *Menuju Pemilu 2014*. Siaran *live* terutama untuk program berita memang menuntut para pembaca berita atau reporter untuk siap dan tidak banyak melakukan kesalahan. Karena dalam penyiaran langsung tidak tersentuh oleh proses *editing* maupun proses *take* ulang.

Berbagai program musik juga disiarkan secara *live*. TVRI mempunyai sebuah panggung besar di halaman kantor stasiun TVRI Pusat Jakarta yang digunakan sebagai panggung pertunjukan *Dangdut Fantastik*. Program ini tayang perdana hari Sabtu, 2 Juni 2012 pukul 22.03 WIB. TVRI mencoba menyuguhkan hiburan musik dangdut dengan kemasan yang *lux* dan serba fantastis. Panggung yang digunakan ditata sedemikian rupa sehingga tampak lebih fantastis. Demikian juga *tune program, opening program, backing vocal* hingga musik pengiringnya pun

commit to user

menggunakan nama BigDut Fantastik. Setelah beberapa kali *live perform* di panggung TVRI Pusat Jakarta, acara Dangdut Fantastik ini juga berencana mengembangkan program ini dengan melakukan *live perform* di sejumlah kota seperti Bandung, Surabaya dan kota – kota lainnya.

TVRI memiliki satu lagi panggung pertunjukan yang terletak tepat di depan Gedung Operasional Siaran. Panggung ini tidak terlalu mewah namun ditata sedemikian rupa sesuai dengan gaya dan selera anak muda. Tentu saja panggung ini digunakan untuk program acara yang berkaitan erat dengan anak muda yaitu acara *Musik KEREN*. Dituntut untuk mengikuti perkembangan maka TVRI membuat sebuah program acara bernama *KEREN*. Program *Musik KEREN* tayang secara *live* setiap Senin sampai Jumat pukul 16.00 hingga 17.30 WIB. Acara *KEREN* juga melibatkan anak-anak muda secara langsung. Mereka bisa hadir dan menyaksikan secara langsung dan bernyanyi bersama artis idola mereka tanpa dipungut biaya.

Menurut produser musik dan hiburan, Suntoko, *KEREN* ini bukan hanya sekedar program hiburan saja namun juga sebagai ajang untuk memperkenalkan beragam jenis musik yang ada. Ada beragam *genre* musik di *KEREN* mulai dari pop, jazz, reggae, hip hop hingga dangdut. Selain itu juga membuktikan bahwa TVRI mengikuti perkembangan musik di Indonesia.

Selain itu program musik lainnya juga disiarkan secara langsung meskipun terkadang disiarkan secara *taping*. Program – program tersebut adalah *Country Road*, *Kamera Ria TVRI*, *Musik Keroncong*, *Jazz/ Blues*. Meskipun disiarkan

secara *indoor* atau di dalam studio namun acara ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk datang ke studio TVRI dan menyaksikan acara tersebut.

Siaran *live* untuk pertunjukan musik seperti diatas menuntut performa yang prima dari para pengisi acara. Di samping itu harus dilakukan penyempurnaan terhadap berbagai macam peralatan seperti *sound system* maupun *lighting*. Tentu saja sebuah acara *live* akan tampak sangat buruk di mata pemirsa jika *sound system* yang digunakan sering mengalami gangguan atau *lighting* tidak maksimal bahkan mati.

Pelangi Nusantara merupakan salah satu program acara TVRI yang disiarkan secara *live*. Pelangi Nusantara disiarkan secara *outdoor* namun juga terkadang disiarkan di dalam studio. Acara ini menampilkan beragam kekayaan dari berbagai wilayah di Indonesia baik dari sudut pembangunan, otonomi daerah, pertanian, pariwisata dan budaya. Pembawa acara *on the spot* jika acara tersebut disiarkan *outdoor* sedangkan ketika *indoor* di dalam studio akan diputar *feature* dari berbagai macam daerah di Nusantara.

Selain itu program yang bersifat monumental juga disiarkan secara *live*. Siaran *live* memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah TVRI karena sejak pertamakalinya percobaan siaran TVRI melakukan siaran *live* acara Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia yang ke-18. Setelah itu beberapa acara yang bersifat monumental juga disiarkan secara *live*, meskipun pada masa itu TVRI masih dalam perjuangan mengisi jam siaran secara penuh. *Peringatan*

Malam Gembira Republik Indonesia, Pemilihan Bintang Radio dan Pidato Ibu Fatmawati pada saat memperingati Hari Ibu juga disiarkan secara *live*.⁴⁵

Pada masa sekarang pun acara – acara yang bersifat *News Current Affair* tersebut juga disiarkan secara *live*. Seperti pidato kenegaraan, Sholat Ied langsung dari Masjid Istiqlal, Shalat Jumat setiap pekan langsung dari Masjid Istiqlal dan berbagai acara lainnya.

Indonesia dalam hal ini TVRI dan Singapura (Media Corp TV Theathre) juga pernah mengadakan kerjasama berupa acara *Fiesta Muzik*. *Fiezta Muzik* yang gencar dipromosikan oleh Media Suria (Channel News Asia Singapura) ini berlangsung pada hari Minggu, 30 September 2012 pukul 19.30 – 20.30 WIB atau 20.30 – 21.30 waktu Singapura. *Fiezta Muzik* ini adalah yang kedua yang digelar dan ditayangkan langsung dari auditorium TVRI Senayan Jakarta. Tepat setahun sebelumnya (30 September 2011) *Fiezta Muzik* yang pertama disiarkan langsung dari Media Corp TV Theatre Singapura. Acara besar ini disiarkan secara langsung di dua negara yang bekerjasama. Tentu saja dalam hal ini TVRI tidak akan mengirimkan pengisi acara yang kurang baik performanya sebagai delegasi.

Acara – acara sport di TVRI juga disiarkan secara langsung seperti *Ring TVRI* dan *Liga Italia Serie A*, acara seperti *Olimpiade London* dan *Pekan Olahraga Nasional* juga disiarkan secara langsung.

Perlu disadari bahwa beberapa acara yang ditayangkan secara *live* tidak memungkinkan stasiun TV untuk melakukan sensor internal. Sehingga KPI pernah melayangkan peringatan kepada beberapa program Sahur di bulan

⁴⁵ Wahyudi, JB, 1994, *Empat Windu Televisi Republik Indonesia*, Jakarta : Direktorat Televisi Republik Indonesia hlm 104

Ramadhan yang kebanyakan disiarkan secara *live* seperti *Sahur Bareng*, *Yuk di Trans TV* dan *Dahsyatnya Sahur*. Banyak diantara program – program tersebut mengandung kekerasan verbal maupun pelecehan.⁴⁶

Stasiun televisi saat ini justru lebih banyak menayangkan program tunda atau *taping* atau yang disebut juga dengan *delayed program* dibandingkan menayangkan program secara langsung. Kondisi ini sangat berbeda dengan awal mula munculnya siaran televisi di Amerika Serikat (tahun 1940 – 1950 an) dimana keseluruhan siaran merupakan siaran langsung (*live*). Penemuan dan perbaikan teknologi VTR memungkinkan stasiun televisi melakukan *taping*, *editing* dan *supervising* sebelum sebuah program ditayangkan.⁴⁷

Beberapa program *feature* memang harus melalui proses *editing*, *dubbing* dan pengisian *background* agar menarik. Program dokumenter Swara Liyan juga sangat tidak mungkin untuk ditayangkan secara langsung di lokasi pengambilan gambar. Hal ini terkait dengan ungkapan Produser Program Swara Liyan, Agus Haryadi :

“Kalau bicara tentang kesulitan atau tantangan yang kita hadapi *sih*, kita bicara soal resiko ya karena kita bicara tentang hak dasar warga negara yang terlanggar yang sering kali kita hadapi itu adalah aparat yang tanda kutip berselingkuh dengan mereka yang memiliki modal raksasa. Kita berhadapan dengan preman yang akan muncul di lapangan dan tidak sekali dua kali mengintimidasi kita.”

Maka proses pengambilan gambar pada dokumenter seperti Swara Liyan pun harus dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang berbeda.

Program agama di TVRI seperti *Pesanten ke Pesantren*, *IQRA* dan lain sebagainya juga tidak disiarkan secara langsung hanya *Indahnya Pagi* yang

⁴⁶ Admin, *KPI Peringatkan Program Sahur Ramadhan*, <http://www.kpi.go.id> diakses tanggal 20 April 2013

⁴⁷ Pratomo, Yani, 2012, *Teknologi Komunikasi*, <http://www.umb.ac.id> diakses tanggal 30 April 2013

disiarkan langsung. Mengingat pada pola operasional siaran TVRI, semua program – program tersebut biasa diletakkan pada dini hari hingga pagi hari.

Program Motivasi seperti *Ary Ginandjar, Tung Desem Waringin, Soegeng Sarjadi* juga tidak disiarkan secara *live*. Meskipun mengundang pemirsa untuk datang ke studio namun siaran tetap dilakukan secara *taping*. Begitu pula dengan acara *kuis Berpacu dalam Melodi* dan *Siapa Dia* yang mengundang pemirsa ke studio namun tidak disiarkan *live*.

PKS atau Program Kerja Sama juga disiarkan secara *taping*. Program – program tersebut antara lain *Indonesia Tersenyum Bersama 4 Pilar, Cepot Show, Jurnal Parlemen* yang merupakan program DPR/MPR . Karena program kerjasama maka produksinya tidak dilakukan di studio TVRI. *Jurnal Parlemen* yang diproduksi oleh TV Parlemen bersifat monumental, berisi peristiwa yang terjadi di seputar parlemen. Sedangkan untuk dialog tidak bersifat monumental sehingga memungkinkan adanya repetisi atau pemutaran kembali program yang pernah ditayangkan. Begitu juga dengan program – program kementerian seperti TV Edukasi. Acara ini tidak diproduksi di studio TVRI dan tidak disiarkan secara langsung. Pengulangan program, menurut Manajer Program TVRI bersifat fleksibel:

“Kesulitan lain kita *cuma* programnya. Kadang-kadang programnya belum siap ya. Misalnya ini ‘Yuk, Hidup Sehat’ ini, ternyata dia hari ini *nggak* produksi, tapi itu *nggak* sulit banget. Jadi kita *bikin* acara, paket yang kemarin kita ulang lagi. Semua program bisa diulang semua sesuai kebutuhan yang diperlukan”

Untuk acara hiburan, seperti sinetron *Jenggo Betawi, Geng Metropolitan, Zorro, Tarzan Betawi*, TVRI membeli hak siar. Secara otomatis berarti bahwa acara – acara tersebut bersifat *taping*. Bahkan ada kemungkinan judul – judul

tersebut pernah diputar di tempat lain. Judul – judul kartun yang tayang di TVRI pun dikatakan oleh Manajer Program sebagai program ‘bekas’ atau program yang sudah pernah diputar di stasiun televisi lain sebelumnya.

Dalam rekap prosentase yang dibuat oleh bagian program TVRI, secara keseluruhan pada tahun 2012 acara *live* sedikit lebih banyak dibandingkan acara *taping*. 50,6% program disiarkan secara *live* dan 49,4% sisanya disiarkan secara *taping*.

